



**PERAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA
TUNARUNGU (SMALB-B) “KARYA MULIA” DALAM
MENYALURKAN TENAGA KERJA ALUMNI
(Studi Deskriptif pada SMALB Karya Mulia Surabaya)**

***THE ROLE OF SENIOR HIGH SCHOOL FOR CHILDREN
WITH DISABILITY – DEAF (SMALB-B) “KARYA MULIA” IN
CHANELLING ALUMNI WORKERS
(A Descriptive Study at SMALB Karya Mulia Surabaya)***

SKRIPSI

Oleh

**Iis Maulid Dia
NIM 110910301040**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PERAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA
TUNARUNGU (SMALB-B) KARYA MULIA DALAM
MENYALURKAN TENAGA KERJA ALUMNI
(Studi Deskriptif pada SMALB Karya Mulia Surabaya)**

***THE ROLE OF SENIOR HIGH SCHOOL FOR CHILDREN
WITH DISABILITY – DEAF (SMALB-B) “KARYA MULIA” IN
CHANELLING ALUMNI WORKERS
(A Descriptive Study at SMALB Karya Mulia Surabaya)***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Iis Maulid Dia
NIM 110910301040**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda Ismoyo dan Ibunda Rumiatiasih tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan dan pengorbanan yang tidak terhingga kepada penulis.
2. Kakak-kakakku tersayang Iis Ruliana dan Is Robianto yang memberi motivasi, dukungan dan semangat kepada penulis.
3. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberikan wawasan, pengetahuan, dan bimbingan tanpa pamrih.
4. Almamater Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

Bagian terbaik dari hidup seseorang adalah perbuatan-perbuatan baiknya dan kasihnya yang tidak diketahui orang lain.

(William Wordsworth)¹



¹ <http://www.maribelajarbku.web.id/2015/03/contoh-motto-terbaru-dalam-skripsi.html>
diakses pada 6 Maret 2016

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iis Maulid Dia

NIM : 110910301040

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: **Peran Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia dalam Menyalurkan Tenaga Kerja Alumni (*Studi Deskriptif pada SMALB-B Karya Mulia Surabaya*)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Karya tulis ilmiah ini belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan merupakan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Februari 2016

Yang menyatakan,

Iis Maulid Dia

NIM. 110910301040

SKRIPSI

“PERAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA TUNARUNGU
(SMALB-B) KARYA MULIA DALAM MENYALURKAN
TENAGA KERJA ALUMNI”

Oleh

Iis Maulid Dia
NIM 110910301040

Pembimbing

Drs. Partono, M. Si
NIP 195608051986031003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia Dalam Menyalurkan Tenaga Kerja Alumni (Studi Deskriptif pada SMALB Karya Mulia Surabaya)” telah Diuji Dan Disahkan Oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : Senin, 22 Februari 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,



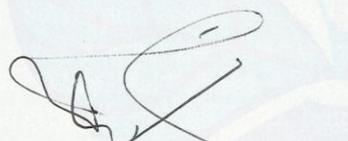
Dr. Nur Dyah Gianawati, MA
NIP 195806091985032003

Sekretaris,



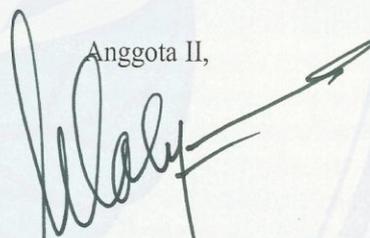
Drs. Partono, M. Si
NIP 195608051986031003

Anggota I,



Drs. Mahfudz Sidiq, MM
NIP 196112111988021001

Anggota II,

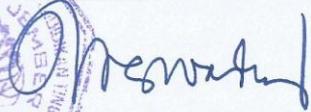


Drs. Djoko Wahyudi, M.Si
NIP 195609011985031004

Mengesahkan:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember




Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP 195207271981031003

RINGKASAN

Peran Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia dalam Menyalurkan Tenaga Kerja Alumni (*Studi Deskriptif pada SMALB-B Karya Mulia Surabaya*) : Iis Maulid Dia, 110910301040, 2016: 107 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang secara mutlak untuk dipenuhi sepanjang hayat, mengingat erat kaitannya dengan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi dan pasar kerja. Tingginya pertumbuhan negara tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu kekuatan negara dalam pertumbuhan yakni faktor ekonomi. Sejauh yang kita tahu perekonomian Indonesia dipengaruhi kuat oleh orang-orang sebagai penggerak didalamnya, dilihat dari sudut ketenagakerjaan pun harus memiliki potensi serta berkompeten. Banyak upaya yang dilakukan negara dalam mencapai cita-cita bersama, persaingan antar negara yang semakin pesat membuat Indonesia terus melakukan perbaikan disetiap aspek agar mewujudkan iklim pertumbuhan yang tinggi. Setiap individu berhak mengupayakan perbaikan penghidupannya melalui berbagai cara, salah satunya melalui menempuh jalur pendidikan, baik oleh orang normal maupun penyandang disabilitas.

Problematika pada penyandang disabilitas dalam mengakses pekerjaan mengantar peneliti dalam mengkaji fenomena yang ada pada yayasan Karya Mulia Surabaya. Yayasan swasta yang bergerak pada bidang pendidikan luar biasa untuk penyandang tunarungu ini memberi layanan pendidikan pada jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. SMALB-B Karya Mulia telah mencetak siswanya untuk menjadi lebih berkompeten dan berhasil, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan sekolah namun SMALB-B Karya Mulia juga memberikan layanan kepada siswanya hingga menuju ke lapangan kerja. Kebutuhan dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang terus menerus ada dalam kehidupan membuat lembaga menciptakan suatu layanan yang berupa program yang bergerak dalam memberdayakan anak didiknya yang sudah lulus dan menjadi alumni untuk tersalur dalam dunia kerja. Pekerjaan layak bagi penyandang tunarungu dalam kesempatan kerja menjadi tujuan utama sebagai usaha untuk pencapaian kondisi sejahtera melalui dunia pasar kerja.

Berdasarkan uraian latarbelakang tersebut menarik bagi peneliti untuk meneliti sejauh mana peran lembaga dalam penyaluran tenaga kerja alumni sehingga dapat dideskripsikan peran lembaga sebagai penyalur tenaga kerja pada alumni SMALB-B Karya Mulia Surabaya, maka rumusan masalah yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana peran Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia dalam menyalurkan tenaga kerja alumni?”

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengkaji tentang peran SMALB-B Karya Mulia dalam menyalurkan tenaga kerja alumni yang

merupakan penyandang tunarungu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik penentuan informan dengan *purposive sampling*, metode analisis yang berdasarkan triangulasi sumber.

Hasil analisis yang didapat bahwa peran lembaga sekolah yang bergerak dalam bidang pendidikan luar biasa pada SMALB-B Karya Mulia Surabaya tidak hanya sebagai lembaga pendidik, lembaga ini juga merupakan satu-satunya sekolah yang memiliki program penyaluran tenaga kerja alumni. SMALB-B Karya Mulia telah menunjang kebutuhan akan pemenuhan kebutuhan hidup oleh penyandang disabilitas melalui jalur pendidikan. Program penyaluran tenaga kerja yang diperuntukkan untuk alumni agar tidak sampai menganggur dan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik tunarungu untuk dapat bekerja selayaknya orang normal. Dengan demikian peserta didik tunarungu dapat bekerja dan berpartisipasi dalam dunia industri.

Key word: Peran, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa , Tenaga Kerja Alumni

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia dalam Menyalurkan Tenaga Kerja Alumni (*Studi Deskriptif pada SMALB-B Karya Mulia Surabaya*)” tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karenanya penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Bapak Drs. Partono, M. Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Syech Hariyono, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama proses perkuliahan.
5. Bapak Selamat Riyanto, S. Pd., selaku Kepala SMALB-B Karya Mulia Surabaya yang telah memberikan izin, informasi dan bimbingan selama proses penelitian di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.
6. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya angkatan 2011.
7. Teman-teman Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Seluruh Indonesia (Forkomkasi).
8. Teman-teman kelompok KKN 116 dan 175, yang masih menjaga rasa kekeluargaan dan kebersamaan hingga sekarang.
9. Teman-teman dan tutor *Global English Course* kampung Inggris Pare, yang memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.

10. Teman-teman SDN Kalijaten 543, SMPN 1 Taman, SMK 17 Agustus 1945 Surabaya yang masih menjaga komunikasi dan persahabatan, sehingga memberi dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi.
11. Yang terdalam sahabatku Galaksi, sebagai tempat berkeluh kesah dan bertukar pikiran terhadap segala keperluan bersama hingga pribadi serta selalu mendukung dalam penelitian yang dilakukan, kalian akan selalu di hati.
12. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penyusunan skripsi masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 22 Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ii |
| HALAMAN MOTTO | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PEMBIMBING | v |
| HALAMAN PENGESAHAN | vi |
| RINGKASAN | vii |
| PRAKATA | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial | 9 |
| 2.2 Konsep Penyandang Disabilitas | 14 |
| 2.2.1 Gangguan Pendengaran/Tunarungu | 18 |
| 2.3 Konsep Peran | 20 |
| 2.4 Konsep Lembaga | 23 |
| 2.4.1 Konsep Lembaga <i>Human Service Organisation</i> | 24 |
| 2.4.2 Konsep Lembaga Pendidikan Sekolah | 25 |
| 2.5 Konsep Pekerja/Tenaga Kerja | 37 |
| 2.6 Kajian Penelitian Terdahulu..... | 40 |
| 2.7 Alur Pikir Konsep Penelitian | 42 |

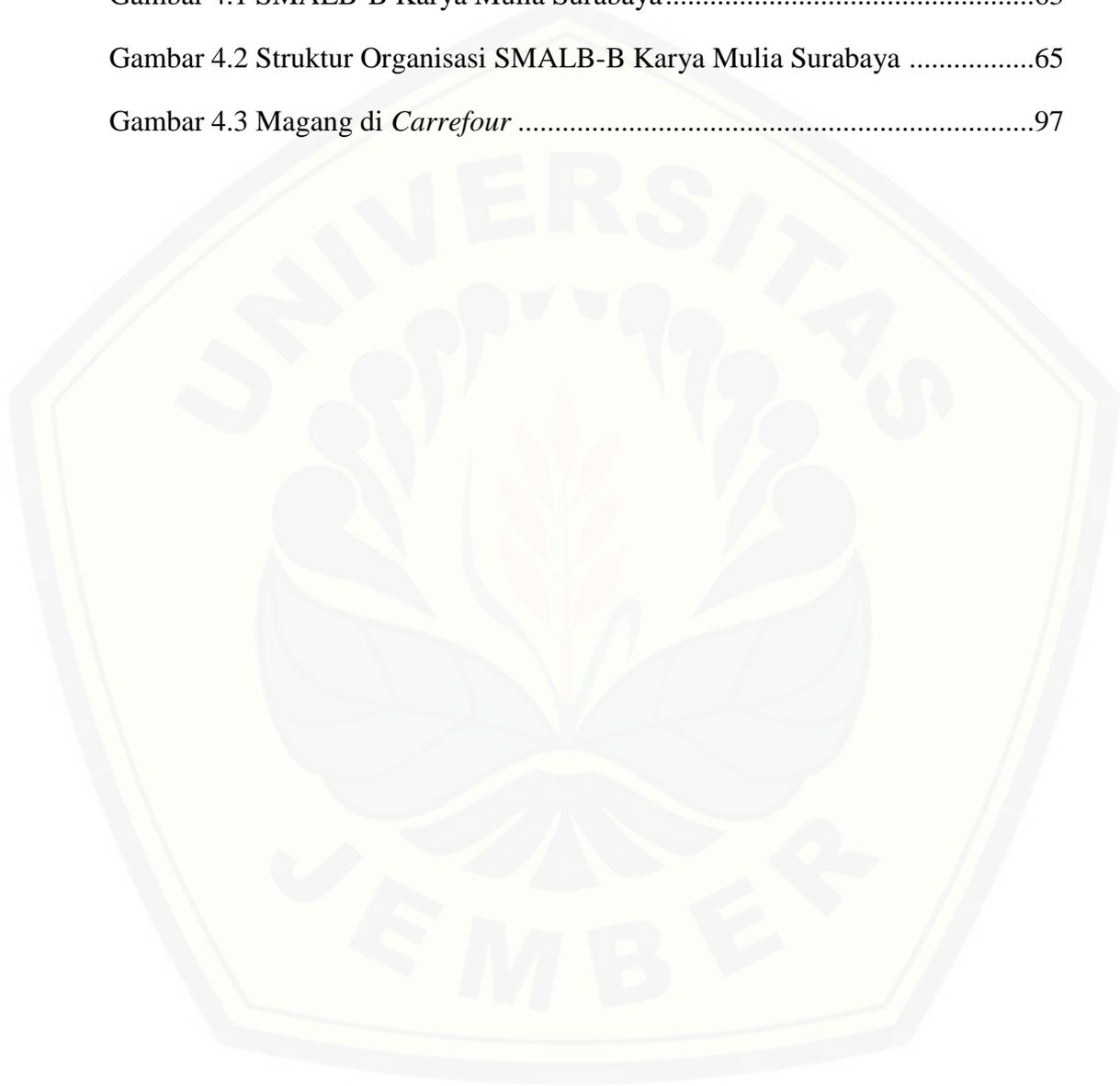
| | |
|---|------------|
| BAB 3. METODE PENELITIAN..... | 44 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 44 |
| 3.2 Jenis Penelitian | 45 |
| 3.3 Penentuan Lokasi Penelitian | 45 |
| 3.4 Teknik Penentuan Informan | 46 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 50 |
| 3.5.1 Observasi | 50 |
| 3.5.2 Wawancara..... | 51 |
| 3.5.3 Dokumentasi | 56 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 57 |
| 3.7 Teknik Keabsahan Data | 59 |
| BAB 4. PEMBAHASAN | 62 |
| 4.1 Gambaran SMALB-B Karya Mulia Surabaya | 62 |
| 4.2 Peran SMALB-B Karya Mulia Surabaya dalam Menyalurkan Tenaga Kerja Alumni | 71 |
| 4.2.1 Peran SMALB-B Karya Mulia dalam Merealisasikan Visi dan Misi Program | 75 |
| 4.2.2 Peran SMALB-B Karya Mulia dalam Pengaktualisasian Program..... | 83 |
| 4.2.3 Peran SMALB-B Karya Mulia dalam Melaksanakan Pemantauan dan Evaluasi | 100 |
| 4.2.4 Peran SMALB-B Karya Mulia dalam Melaksanakan Terminasi | 103 |
| BAB 5. PENUTUP | 105 |
| 5.1 Kesimpulan | 105 |
| 5.2 Saran | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA | 108 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--------------------------------------|----|
| Tabel 4.1 Status Kepegawaian | 66 |
| Tabel 4.2 Klasifikasi Guru | 67 |
| Tabel 4.3 Siswa Menurut Kelas | 68 |
| Tabel 4.4 Jurusan Siswa | 68 |
| Tabel 4.5 Kelulusan Siswa..... | 69 |
| Tabel 4.6 Kurikulum | 81 |
| Tabel 4.7 Sarana dan Prasarana | 93 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian..... | 43 |
| Gambar 4.1 SMALB-B Karya Mulia Surabaya..... | 63 |
| Gambar 4.2 Struktur Organisasi SMALB-B Karya Mulia Surabaya | 65 |
| Gambar 4.3 Magang di <i>Carrefour</i> | 97 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Penelitian Terdahulu
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Transkrip Reduksi
- Lampiran 4 Dokumentasi
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 7 Surat Izin Operasional SMALB-B Karya Mulia Surabaya
- Lampiran 8 Surat Bantuan Konsultan Pendamping Penyandang Cacat

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang mutlak harus dipenuhi sepanjang hayat mengingat erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi dan pasar kerja. Tingginya pertumbuhan negara tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu kekuatan negara dalam pertumbuhan yakni faktor ekonomi. Perekonomian di Indonesia dipengaruhi kuat oleh orang-orang sebagai penggerak didalamnya, dilihat dari sudut ketenagakerjaan pun harus memiliki potensi serta berkompeten, sehingga tidak heran jika dunia kerja semakin ketat dalam proses perekrutan. Kebutuhan akan menempuh pendidikan karena adanya keterkaitan dalam pencapaian cita-cita bagi individu atau kelompok manusia untuk maju dan sejahtera berdasar pandangan yang dimiliki mendorong individu untuk terus berkembang.

Adanya tujuan dan cita-cita yang semakin tinggi akan membuat kebutuhan hidup semakin kompleks, melalui proses pendidikan dapat menjadi sarana dalam merancang pemenuhan kebutuhan dan dalam pembangunan negara. Setiap orang pasti menempuh jalur pendidikan sebagai upaya meningkatkan taraf hidup, baik secara formal dan informal maupun sengaja dan tidak sengaja. Tidak ada batasan untuk seluruh masyarakat dalam menempuh pendidikan, pendidikan dilaksanakan melalui proses belajar yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dalam Kamil (2010:36) dijelaskan sesungguhnya setiap individu dalam kehidupannya pasti mengalami belajar sehingga mengalami perubahan. Perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak suka menjadi suka, dan berbagai perubahan lainnya. Perubahan-perubahan tersebut bila dilakukan sengaja, maka ia merupakan hasil proses belajar. Pendidikan menjadi acuan sebagai salah satu sektor dalam mengantar individu menjadi sejahtera, melalui pendidikan negara dapat mencetak sumberdaya manusia yang bermutu dan berdampak langsung pada pembangunan negara.

Banyak upaya yang dilakukan negara dalam mencapai cita-cita bersama, persaingan antar negara yang semakin pesat membuat Indonesia terus melakukan perbaikan disetiap aspek agar mewujudkan iklim pertumbuhan yang tinggi. Setiap individu berhak mengupayakan perbaikan penghidupannya melalui berbagai cara, salah satunya melalui menempuh jalur pendidikan, baik orang normal maupun penyandang disabilitas. WHO (*World Health Organization*) dalam Murtie (2014:88) menjelaskan *disability* adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan organ sehingga mempengaruhi kemampuan fisik atau mental untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. Keterbatasan kemampuan individu sebagai penyandang disabilitas tidak hanya ada di negara maju, namun juga ada pada Indonesia sebagai negara berkembang. Tidak ada pembeda untuk keduanya, seluruh warga negara berhak mengakses sarana dan prasarana yang disediakan oleh negara, sesuai dengan isi deklarasi hak asasi penyandang cacat yang dijelaskan dalam Santoso (2012:4-5) yakni meliputi: 1). Hak untuk mendidik dirinya (*The Right to Educated Oneself*), 2). Hak untuk pekerjaan dan profesi. (*The Right to Occupation or Profession*), 3). Hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik (*The Right to Maintain Health and Physycal Well Being*), 4). Hak untuk hidup mandiri (*The Right to Independent Living*), 5). Hak untuk kasih sayang (*Right to Love*).

Penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas terbesar di dunia, dimana 82% penyandang disabilitas berada di negara berkembang dan hidup dibawah garis kemiskinan. Ada 210 juta penduduk Indonesia yang terlibat dalam proses pembangunan negara dan 5% dari seluruh penduduk merupakan penyandang disabilitas, dan sebanyak 30% dari mereka adalah penyandang disabilitas penglihatan, 26% merupakan penyandang disabilitas fisik, 22% merupakan penyandang disabilitas pendengaran, dan 22% lainnya menderita disabilitas mental dan kronis (ILO, 2013). (<http://intranet.pu.go.id/gender/files/INFRASTRUKTURUNTUK PENYANDANG DISABILITAS.pdf> diakses pada 13 Januari 2015). Sejatinya tidak ada pembeda antara orang normal dan penyandang disabilitas, setiap orang berhak melakukan segala upaya dalam meningkatkan

taraf hidupnya agar tidak berada pada garis kemiskinan. UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menjelaskan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus. Mereka berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara. Selanjutnya melalui UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menjelaskan penyandang disabilitas diprioritaskan dalam hal penyelenggaraan kesejahteraan sosial, terlihat bahwa penyandang disabilitas berhak untuk menjadi sejahtera.

Data Kementerian Sosial tahun 2010 menyebutkan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 11.580.117 orang namun mayoritas dari mereka tidak bekerja karena peluang kerja bagi para penyandang disabel sangat terbatas, terutama untuk pekerjaan di sektor formal. (<http://e-journal.uajy.ac.id/5071/2/1HK10029.pdf> diakses pada 13 Januari 2015). Kesejahteraan penyandang disabilitas dapat diukur melalui sehatnya kompetisi dalam mendapat peluang kerja. Dengan demikian pemerintahan maupun negara wajib melindungi dan menjamin atas keberadaan mereka. Penyandang disabilitas berhak dalam memperoleh perawatan, pendidikan, pelayanan selayaknya orang normal, namun pada nyatanya penyandang disabilitas kerap menghadapi hambatan dalam mengakses kesehatan, pendidikan, bahkan pekerjaan yang layak.

Sudah selayaknya penyandang disabilitas menerima hak mereka secara utuh sebagai upaya mencapai kesejahteraan secara mandiri. Problematika penyandang disabilitas dalam mengakses pekerjaan mengantar peneliti dalam mengkaji fenomena yang ada pada yayasan Karya Mulia Surabaya. Yayasan swasta yang bergerak pada bidang pendidikan ini memberi layanan pendidikan pada jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Fenomena terhadap penyandang disabilitas agar mampu bekerja dan diserap pasar kerja ada pada SMALB-B Karya Mulia Surabaya yang merupakan sekolah luar biasa yang membimbing siswa-siswi yang memiliki keterbatasan yaitu anak-anak dengan gangguan pendengaran atau istilah yang sudah dikenal di masyarakat adalah Anak Tunarungu. Mufti Salim (1984:8) dalam Somantri (2006:95) menguraikan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan

kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya yang hanya bergerak pada layanan akademis, pada SMALB-B Karya Mulia Surabaya terdiri dari 2 program utama yaitu layanan akademis dan layanan keterampilan *Vokasional*. Layanan akademis bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dan membekali peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Layanan Keterampilan vokasional bertujuan untuk mencetak peserta didik yang kreatif, mandiri dan bertanggung jawab untuk kehidupan di masyarakat. Keterampilan Vokasional yang diajarkan di SMALB-B Karya Mulia antara lain cetak & sablon, tata boga, tata kecantikan, dan tata busana sebagai program keterampilan khusus. Disamping itu peserta didik juga dibekali keterampilan yang bersifat umum yaitu komputer, desain grafis, dan potong rambut pria.

SMALB-B Karya Mulia telah mencetak siswanya untuk menjadi lebih berkompeten dan berhasil, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan sekolah namun SMALB-B Karya Mulia juga memberikan layanan kepada siswanya hingga menuju ke lapangan kerja. Hal ini dinyatakan oleh informan SR yang mengatakan:

“seluruh pendidikan yang diberikan disini akhirnya nanti buat mereka biar siap kerja.. malah disini ada program penyaluran, itu yang dipegang pak Kamto mbak, mengurus anak-anak yang mau kerja”.

Adanya peranan lebih yang dilakukan yakni lembaga pendidikan ini tidak hanya mendidik siswanya untuk menjadi siswa terdidik dan memiliki keterampilan namun dapat tersalurkan dalam dunia pekerjaan membuat lembaga menjadi salah satu wadah penyangga disabilitas dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam ketentuan pasal 14 Undang - Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yang menyatakan bahwa:

“Perusahaan negara dan swasta memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama kepada penyandang cacat dengan

mempekerjakan penyandang cacat di perusahaannya sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya, yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah karyawan dan/atau kualifikasi perusahaan.”

Berdasar penjelasan informan bahwa perusahaan memiliki kewajiban dalam mempekerjakan penyandang disabilitas. Kebutuhan dalam pemenuhan hidup yang terus menerus ada dalam kehidupan membuat lembaga menciptakan suatu layanan berupa program yang bergerak dalam memberdayakan anak didiknya yang sudah lulus dan menjadi alumni untuk tersalur dalam dunia kerja. Pekerjaan layak bagi penyandang disabilitas dalam kesempatan kerja menjadi tujuan utama sebagai usaha untuk pencapaian kondisi sejahtera melalui dunia pasar kerja, dimana pasar kerja merupakan keseluruhan aktivitas-aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan para pencari kerja dan lowongan pekerjaan. Pelaku dari aktivitas ini merupakan pengusaha, pencari kerja, serta perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan. Kesempatan kerja di sektor formal tidaklah mudah untuk dijangkau, dengan mengandalkan keterampilan dan potensi akan membuat orang bersaing untuk menjadi individu yang berkualitas dan layak untuk dipekerjakan. Berdasar penelitian program yang ada pada SMALB-B Karya Mulia Surabaya menjadi wadah bagi penyandang disabilitas dalam mendapat pekerjaan.

Program penyaluran tenaga kerja pada SMALB-B Karya Mulia tidak lepas dari adanya kerjasama dengan pihak pekerjaan sektor formal, kerjasama diberbagai pihak dilakukan untuk mempermudah alumni menjangkau pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Perusahaan/instansi yang sudah menjalin kerjasama dengan lembaga sekolah antara lain: PT. Paramon, PT. Wanta Agung, Salsa *Cosmetics*, *Carrefour*, dan Masphion. Dalam proses penyaluran tidak ada batasan terhadap alumni yang akan diantarkan ke lapangan kerja, hal ini dilakukan dengan menyesuaikan lowongan yang ada dan permintaan perusahaan dalam merekrut tenaga kerja.

Pemberlakuan program yang telah berjalan merupakan perwujudan dari usaha mencapai kesejahteraan terhadap terpenuhinya standar kehidupan yang lebih baik oleh alumni. Adi (2005:86) menjelaskan Usaha kesejahteraan sosial

(*social welfare service*) dasarnya merupakan suatu program atau kegiatan yang didesain secara kongkrit untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan adanya program yang dijalankan SMALB-B Karya Mulia mengarah pada pencapaian oleh individu alumni dalam usaha memperoleh kesejahteraan. Upaya peningkatan kualitas kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh penyandang disabilitas agar mampu mengambil peranan dan menjalankan fungsinya dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup secara layak. Hal ini bertujuan agar terwujudnya pemerataan dan keadilan sosial dalam kehidupan. Oleh karena itu, melalui permintaan pasar kerja penyandang disabilitas mampu mengembangkan kemampuan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang layak menurut kemanusiaan, meskipun mereka mengalami disfungsi dalam kehidupan.

1.2 Rumusan Masalah

Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam menuju pasar kerja, namun hambatan dalam menjangkau lapangan kerja di sektor formal dapat teratasi melalui layanan yang ada pada Yayasan Karya Mulia Surabaya. Tidak banyak lembaga yang mampu memberi fasilitas layanan penyaluran tenaga kerja khususnya bagi para penyandang disabilitas. Karya Mulia Surabaya merupakan yayasan swasta yang berbentuk lembaga pendidikan bagi anak-anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu, lembaga ini memberi layanan pendidikan pada jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB.

Penyiapan peserta didik agar siap bekerja telah dilakukan sebagai upaya meningkatkan taraf hidup disabilitas agar menjadi sejahtera melalui pendidikan selama proses pembelajaran berlangsung. SMALB-B Karya Mulia memiliki peran lebih dalam membantu peserta didik yang telah menjadi alumni agar tersalur dalam dunia kerja, namun tidak sepenuhnya alumni terjun dalam dunia kerja melainkan beberapa dari mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Untuk alumni yang ingin bekerja akan difasilitasi oleh SMALB-B Karya Mulia sampai alumni mendapat pekerjaan, upaya dalam pelaksanaan program ini sudah berjalan sejak lama dan melalui berbagai proses. Pihak sekolah dengan sukarela

membantu alumni untuk mendapat pekerjaan dengan harapan agar alumni tidak menganggur dan mampu bersaing dipasar kerja setara dengan orang normal. Berdasarkan uraian latarbelakang tersebut menarik bagi peneliti untuk meneliti sejauh mana peran lembaga dalam menyalurkan tenaga kerja alumni sehingga dapat dideskripsikan peran lembaga sebagai penyalur tenaga kerja pada alumni SMALB-B Karya Mulia Surabaya, maka rumusan masalah yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana peran Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia dalam menyalurkan tenaga kerja alumni?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang jelas agar arah penelitian tidak menyimpang, sehingga didapatkan hasil yang relevan. Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji tentang peran SMALB-B Karya Mulia dalam menyalurkan tenaga kerja alumni.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah:

- a. Diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan informasi jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama.
- b. Diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial tentang kondisi dan proses penyaluran tenaga kerja pada penyandang disabilitas.
- c. Diharapkan dapat menjadi wacana dan bahan pertimbangan bagi instansi atau pengusaha agar meningkatkan peluang kerja penyandang disabilitas ke lapangan kerja sehingga mereka mendapatkan pekerjaan secara layak dan setara.

- d. Diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk masyarakat mengenai akses penyandang disabilitas ke lapangan kerja pada alumni SMALB-B Karya Mulia Surabaya.
- e. Diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi SMALB-B Karya Mulia Surabaya dalam meningkatkan pelaksanaan program penyaluran tenaga kerja alumni.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam sebuah penelitian diperlukan konsep-konsep dan teori-teori sebagai landasan kerangka pemikiran secara utuh, hal ini dilakukan sejak awal dilakukan penelitian sampai ditemukan pemecahan atas permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah. Landasan teori memiliki peran penting dalam penelitian, dengan landasan teori yang kuat dapat membantu fokus penelitian menjadi jelas dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan. Menurut Kerlinger dalam Sugiyono (2014:41) teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Penjelasan ini diberikan untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan sesuai dengan konsep dan teori yang relevan sebagai dasar acuan yang dapat dipertanggungjawabkan dan dibuktikan kebenarannya.

Dengan penjelasan diatas menunjukkan bahwa tinjauan pustaka merupakan garis besar konsep penelitian yang sengaja disusun oleh peneliti agar dapat ditentukan arah fokus penelitian. Peneliti melakukan pertimbangan dalam memasukan rujukan yang relevan dalam pustaka, hal ini dilakukan agar dapat menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Berkaitan dengan kesejahteraan disabilitas yang diupayakan melalui program penyaluran tenaga kerja alumni oleh lembaga Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia Surabaya. Merujuk pada fokus penelitian, maka peneliti akan menguraikan beberapa konsep yang terkait dengan temuan di lapangan.

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Setiap individu berhak untuk mencapai kesejahteraannya melalui berbagai aspek dalam mengupayakannya. Midgley (2005:21) mendefinisikan Kesejahteraan Sosial diciptakan atas kompromi tiga elemen. Pertama, sejauh mana masalah-masalah sosial ini diatur. Kedua, sejauh mana kebutuhan-kebutuhan dipenuhi dan ketiga, sejauh mana kesempatan untuk meningkatkan

taraf hidup dapat disediakan. Ketiga elemen ini berlaku bagi individu, keluarga, kelompok, komunitas bahkan seluruh masyarakat.

Kesejahteraan sosial yang dijelaskan didalam dalam UU Kesejahteraan sosial yang baru tahun 2009 pasal 1 yang berbunyi “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Definisi serupa tentang konsep Kesejahteraan Sosial yang dikemukakan oleh Walter A. Friedlander dalam Wibhawa, dkk (2010:24) bahwa kesejahteraan sosial adalah :

“sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga sosial yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat”. (Walter A. Friedlander, *Introduction to Social Welfare*, 2nd.ed., Prentice-Hall of India (private) Limited, New Delhi, 1967).

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa individu mengupayakan segala sesuatu sebagai bentuk usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup yang meliputi kesehatan, perumahan, pendidikan dan layanan sosial yang akan menjadi tolak ukur individu yang bersangkutan dalam melakukan usaha pemenuhannya dalam upaya mencapai taraf hidup yang lebih baik. Hal ini ditegaskan kembali dalam hasil *Pre-Conference Working for thr 15th International Conference of Social Welfare* (Sulistiati, 2004: 25) dalam Huda (2009:73) yang menjelaskan Kesejahteraan Sosial sebagai berikut:

“Social welfare is all the organized social arrangements wich have as their direct and primary objective the well being of people in social context. In includeds the broad range of policies and services wich are concerned with various aspect of people live thir income, security, health, housing, education, recreation, cultural traditional, etc.” Kesejahteraan Sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. di dalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan

dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi budaya, dan lain sebagainya).

Dalam Suharto (2012: 33-34) dijelaskan berdasar Undang-Undang RI Nomor 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial memberikan batasan kesejahteraan sebagai:

“Suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila”.

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai suatu kondisi sejahtera, yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar. Menurut Maslow dalam Tirtarahardja & Sula (2000:106) mengemukakan kategorisasi kebutuhan-kebutuhan menjadi enam kelompok, mulai dari yang paling sederhana dan mendasar meliputi:

1. Kebutuhan fisiologis: kebutuhan untuk mempertahankan hidup (makan, tidur, istirahat dan sebagainya)
2. Kebutuhan rasa aman: kebutuhan untuk secara terus-menerus merasa aman dan bebas dari ketakutan.
3. Kebutuhan akan cinta dan mengakui: kebutuhan berkaitan dengan kasih sayang dan cinta dalam kelompok dan dilindungi oleh orang lain.
4. Kebutuhan harga diri (*esteem needs*): kebutuhan berkaitan dengan perolahan pengakuan oleh orang lain sebagai orang yang berkehendak baik.
5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri: kebutuhan untuk dapat melakukan sesuatu dan mewujudkan potensi-potensi yang dimiliki (menyatakan pendapat, perasaan dan sebagainya).
6. Kebutuhan untuk mengetahui dan memahami: kebutuhan yang berkaitan dengan penguasaan iptek.

Selanjutnya menurut Suharto (2012:34) pengertian kesejahteraan sosial sebagaimana dikemukakan di atas mengandung pokok-pokok pikiran bahwa konsepsi kesejahteraan sosial merujuk pada:

1. Kondisi statis atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial.

2. Kondisi dinamis, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi statis diatas.
3. Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan atau pelayanan sosial.

Berdasarkan kebutuhan manusia yang telah diuraikan diatas berkaitan dengan adanya usaha yang perlu dilakukan guna terpenuhinya kondisi sejahtera melalui usaha kesejahteraan sosial. Di Indonesia usaha kesejahteraan sosial lebih dikenal dengan nama pembangunan kesejahteraan sosial (PKS). Suharto (2012: 35) menjelaskan pembangunan kesejahteraan sosial adalah Usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial. Ciri utama PKS adalah holistik komprehensif dalam arti setiap pelayanan sosial yang diberikan senantiasa menempatkan penerima pelayanan (*beneficiaries*) sebagai manusia, baik dalam arti individu maupun kolektivitas, yang tidak terlepas dari sistem lingkungan sosiokulturnya. Prioritas dari PKS adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*). Kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*) tersebut dikelompokkan oleh Ife (2006:73-75) dalam Adi (2013:206) menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- a. Kelompok yang kurang beruntung secara struktural primer (*Primary Structural Disadvantaged Groups*), yang dapat dilihat berdasarkan:
 - 1) Kelas: warga miskin; pengangguran, pekerja bergaji rendah (*low-income workers*); penerima layanan kesejahteraan (*welfare beneficiaries*).
 - 2) Ras/Etnisitas: komunitas adat terpencil; etnis minoritas yang kurang beruntung.
 - 3) Gender: perempuan atau laki-laki yang berada dalam kondisi yang kurang beruntung.
- b. Kelompok yang kurang beruntung lainnya (*Other Disadvantaged Groups*), yaitu:
 - 1) Para lansia.
 - 2) Anak dan remaja.
 - 3) Para penyandang cacat (baik fisik, mental maupun intelektual).

- 4) Mereka yang terisolasi (baik secara geografis maupun secara sosial).
- c. Kelompok yang secara personal kurang beruntung (*Other Disadvantaged Groups*), seperti mereka yang mengalami kesedihan dan kehilangan karena ditinggalkan orang yang dicintai, ataupun mereka yang mengalami masalah keluarga dan pribadi.

Pembangunan kesejahteraan sosial mengacu pada program, pelayanan dan berbagai kegiatan yang konkrit yang berusaha menjawab kebutuhan ataupun masalah yang dihadapi anggota masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial dibutuhkan karena di berbagai negara, salah satunya Indonesia terdapat warga atau masyarakat yang mempunyai kebutuhan dan masalah di luar kemampuan mereka untuk mengatasinya. Sesuai dengan uraian poin kedua pada kelompok kurang beruntung lainnya (*Other Disadvantaged Groups*) yang berkaitan dengan topik penelitian yakni tentang peran lembaga Sekolah Mengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia dalam penyaluran tenaga kerja alumni yang merupakan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan kondisi tidak berdaya yang dimiliki oleh seseorang sehingga membedakannya dengan masyarakat umum yang dikarenakan memiliki kekurangan dalam bentuk kondisi fisik maupun mental individu. Hal ini mengakibatkan minimnya penyandang disabilitas dalam mengakses segala bentuk layanan secara utuh, sehingga membuat mereka tidak mendapat layanan yang setara dengan masyarakat lainnya. Pasal 5 UU No. 4 Tahun 1999 dalam Agusmida (2010:63) menegaskan, bahwa setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Untuk itu, setiap penyandang cacat berhak memperoleh:

- a. Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan;
- b. Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacat, pendidikan, dan kemampuannya;
- c. Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan
- d. menikmati hasil-hasilnya;
- e. Aksesibilitas, dalam rangka kemandiriannya;
- f. Rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial; dan

- g. Hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pembangunan kesejahteraan sosial di Indonesia dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat untuk menuju penghidupan yang layak dan setara. Dalam proses pembangunan tentunya perlu suatu usaha yang mampu menunjang kesejahteraan, dalam hal ini penyandang disabilitas ada didalamnya. Tidak hanya manusia normal saja yang mampu melakukan upaya dalam usaha kesejahteraan sosial, namun juga dengan penyandang disabilitas. Negara memberi kebebasan dan menjamin seluruh warga negaranya untuk melakukan upaya pembangunan. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan yakni dengan bekerja dan mendapat penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri.

2.2 Konsep Penyandang Disabilitas

Indonesia yang berpenduduk heterogen memiliki klasifikasi terhadap penduduk yang normal dan tidak normal, bagi individu yang tidak normal di Indonesia disebut sebagai penyandang disabilitas. Menurut definisi yang diberikan WHO (*World Health Organization*) dalam Murtie (2014:88) disabilitas (*disability*) adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan organ sehingga memengaruhi kemampuan fisik atau mental untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. Definisi lainnya dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 36 tahun 1980 tentang Usaha Kesejahteraan Sosial Penderita Cacat menyatakan bahwa penderita cacat adalah:

“seseorang yang menurut ilmu kedokteran dinyatakan mempunyai kelainan fisik atau mental yang oleh karenanya merupakan suatu rintangan atau hambatan baginya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan secara layak, terdiri dari cacat tubuh, cacat netra, cacat mental, cacat rungu wicara, dan cacat bekas penyandang penyakit kronis.”

Uraian diatas menjelaskan bahwa penyandang disabilitas merupakan mereka yang memiliki kekurangan sehingga kurang berdaya dalam melakukan

tindakan, kondisi ini meliputi fisik dan mental individu. Penjelasan selanjutnya dipertegas dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 Pasal 1 ayat (1) penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari:

- a. penyandang cacat fisik.
- b. penyandang cacat mental.
- c. penyandang cacat fisik dan mental

Penyandang cacat fisik adalah kecacatan yang diakibatkan oleh adanya gangguan pada fungsi fisik atau tubuh pada individu yang diakibatkan oleh kerusakan maupun bawaan sejak lahir antara lain gerak tubuh (tuna daksa), penglihatan (tuna netra), gangguan pendengaran (tuna rungu), dan gangguan bicara (tuna wicara). Gangguan yang dialami kerap menimbulkan permasalahan, permasalahan yang seringkali dialami oleh anak penyandang cacat fisik dalam Direktorat Jenderal Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial (2008:18) adalah:

1. Status Perkembangan
Perkembangan fisik selalu dibawah anak sebaya yang normal, karena selalu dilindungi, sehingga kurang belajar mandiri dan kehilangan kesempatan yang baik.
2. Prestasi Sekolah
Prestasi biasanya di bawah anak yang normal, misalnya tunanetra prestasinya buruk karena tidak bisa melihat papan tulis atau buku bacaan dan mereka selalu diabaikan dan tidak diikutsertakan dalam berbagai kegiatan bersama teman-temannya. Sehingga membuat anak kurang berminat untuk mengikuti kegiatan sekolah dan prestasinya semakin menurun.
3. Keterampilan Bermain
Karena mengalami kecacatan, membuat anak tidak bisa bermain dengan teman sebayanya. Keterbatasan tersebut membuat anak kurang mampu mengembangkan keterampilan bergaul dan juga merasa ditolak oleh temantemannya.
4. Penyesuaian Sosial
Kecacatan fisik seringkali membuat mereka kehilangan kesempatan untuk belajar berhubungan dengan orang lain, sehingga penyesuaian sosial mereka menjadi buruk dan sering memperlihatkan perilaku yang kurang dapat diterima secara sosial.

5. Pola Kepribadian

Kondisi kecacatan yang dimiliki menyebabkan perkembangan pola kepribadian yang kurang sehat, cenderung menarik diri dari pergaulan, kurang memiliki daya sosiabilitas, merasa rendah diri, dan selalu merasa sial, sehingga menimbulkan perilaku *agresif* dan *impulsive*.

6. Hambatan dan Gangguan Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan urat yang terkoordinasi. Perkembangan motorik meningkat sesuai dengan penambahan umur dan kematangan organ motor. Untuk mencapainya anak melakukan dengan cara belajar dan gagal (*trial and error*), meniru atau mengamati suatu model (misal bagaimana orang berjalan) dan latihan. Kegagalan mengembangkan keterampilan motorik akan mengganggu penyesuaian sosial dan pribadi anak, menjadi rendah diri, cenderung pemarah dan harus bergantung kepada orang lain untuk mendapatkan bantuan. Gangguan motorik dan kelakuan dapat menimbulkan permasalahan seperti:

- a. Rasa rendah diri
- b. Kecemburuan terhadap anak lain
- c. Kekecewaan terhadap orang dewasa
- d. Penolakan sosial
- e. Ketergantungan
- f. Perasaan malu

7. Hambatan dan Gangguan Perkembangan Bicara

Gangguan perkembangan bicara disebabkan tidak sempurnanya organ bicara seperti rusaknya pita suara, celah bibir dan langit-langit. Bicara cacat meliputi cacat dalam arti kata, cacat dalam pengucapan dan cacat dalam struktur kalimat. Permasalahan yang dialami dalam gangguan perkembangan bicara sebagai berikut:

- a. Kesulitan berkomunikasi dan penyesuaian sosial.
- b. Hambatan dalam prestasi sekolah.

8. Hambatan dan Gangguan Perkembangan Kognitif

Fungsi kognitif berkaitan dengan kemampuan intelegensi, memori, pengetahuan, kesadaran yang berpusat pada otak. Perkembangan kognitif merupakan hasil dari kematangan sistem syaraf pusat dan interaksi anak dengan lingkungan. Gangguan atau kerusakan pada sistem syaraf pusat menyebabkan kecacatan kognitif atau intelektual. Permasalahan yang sering muncul seperti:

- a. Perkembangan karena cacat kognitif atau intelektual akan lebih lambat dibandingkan dengan anak normal.
- b. Tingkat perkembangan lebih lambat dibandingkan dengan perkiraan perkembangan tahapan umur mereka.

- c. Menyebabkan anak mengalami keterlambatan dan keterbatasan fungsi kecerdasan.
 - d. Mengalami keterlambatan bicara dan berbahasa.
 - e. Mengalami keterbatasan interaksi sosial, keterbatasan berbahasa, dan juga keterbatasan melakukan pemecahan masalah yang terjadi sehari-hari.
9. Hambatan dan Gangguan Perkembangan Emosi
- Perkembangan emosi dapat dilihat dari kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional yang sudah dimiliki sejak usia bayi. Gejala utama perilaku emosional adalah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat. Gangguan dalam perkembangan emosi menyebabkan permasalahan seperti:
- a. Dapat mengganggu keseimbangan perkembangan fisik dan menghambat fungsi tubuh secara normal.
 - b. Perilaku anak menjadi kurang teratur dan cenderung tampak dibawah perilaku normal usianya.
 - c. Menurunnya efisiensi mental terutama dalam segi daya ingat, konsentrasi dan penalaran.
 - d. Nilai dan prestasi anak terpengaruh oleh ketegangan emosional.
 - e. Emosionalitas yang meninggi secara langsung akan mempengaruhi penyesuaian sosial anak.
 - f. Penyesuaian sosial yang buruk akan mempengaruhi konsep diri anak yang buruk pula.
10. Hambatan dan Gangguan Perkembangan Sosial
- Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Agar diterima masyarakat atau berinteraksi, anak perlu belajar berperilaku, memainkan peran sosial yang dapat diterima dan dapat mengembangkan sikap sosial. Jika tidak dapat menunjukkan perilaku sosial, anak bisa mengalami penolakan sosial oleh kelompok sebayanya dan kehilangan kesempatan untuk belajar sosial, sosialisasi mereka akan lebih rendah dibandingkan dengan teman sebayanya. Jika hal tersebut terjadi, maka anak dinilai kurang baik dan menimbulkan penilaian yang kurang baik pula. Gangguan perkembangan sosial pada diri anak menimbulkan permasalahan seperti:
- a. Keterlantaran sosial, yaitu hilangnya kesempatan anak untuk berhubungan dengan orang lain, sehingga menimbulkan keterlantaran dalam kesempatan menjadi pribadi yang sosial.
 - b. Ketergantungan yang berlebihan. Ketergantungan yang berlebihan menyebabkan anak mudah dipengaruhi dan dikuasai orang lain, dan takut untuk mandiri.
 - c. Penyesuaian yang berlebihan. Secara naluriah anak mengetahui bahwa kelompok sosial menilai dan kemudian menerima mereka atas dasar kesediaan atau kemampuan

memenuhi harapan sosial. Keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok seringkali mendorong anak mengikuti keinginan dan aturan dalam kelompok, serta memaksakan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok.

Akibat tidak berfungsinya tubuh pada penyandang disabilitas secara maksimal kerap menimbulkan permasalahan yang beragam, akibat gangguan fisik yang dimiliki terkadang membuat individu bereaksi kurang stabil dalam penyesuaian karena merasa lemah dan rendah diri sehingga kurang berperan aktif dalam kehidupan sosial.

2.2.1 Gangguan Pendengaran/Tunarungu

Dalam Pratiwi & Afin (2013:26) menjelaskan penyandang kelainan pendengaran atau tunarungu, yaitu seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian (*hard of hearing*) maupun keseluruhan (*deaf*). Selanjutnya Wasita (2012:18-19) memaparkan, dikutip dari program khusus Tunarungu oleh kemendiknas (2010) bahwa menurut Boothroyd tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan empat kelompok, yaitu:

- a. Berdasar tingkat kehilangan mendengar percakapan/bicara orang. Ini meliputi:
 - 1) Kehilangan 15db—30db, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal atau kemampuan mendengar untuk bicara dan membedakan suara-suara atau sumber bunyi dalam taraf normal. Modalitas belajar menggunakan audiotori dan alat bantu dengar.
 - 2) Kehilangan 31db—60db, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian atau kemampuan mendengar dan kapasitas untuk bicara hampir normal. Modalitas belajar menggunakan audiotori dengan bantuan visual. Jika menggunakan alat bantu dengar kemampuan mendengar untuk bicaranya menjadi normal.
 - 3) Kehilangan 61db—90db, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada atau kemampuan mendengar dan kapasitas membedakan suara tidak ada. Modalitas belajar menggunakan visual. Jika menggunakan alat bantu dengar, kemampuan mendengar dapat menjadi normal dan kapasitas membedakan suara dapat menjadi baik.

- 4) Kehilangan 91db—120db, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali atau kemampuan bicara dan kapasitas membedakan sumber bunyi sudah tidak ada. Modalitas belajar dengan visual. Jika menggunakan alat bantu dengar kemampuan mendengar untuk bicaranya normal, sedangkan kapasitas membedakan suara buruk. Pada derajat ini masih mampu mengenal irama dan notasi sehingga modalitas belajar dapat menggunakan audiotori dengan bantuan penglihatan.
 - 5) Kehilangan lebih dari 120db, *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali (tidak mampu mnednegar) atau kemampuan mendengar dan kapasitas untuk bicara tidak ada, walaupun dengan bantuan alat bantu dengar. Modalitas belajar hanya mengandalkan pada alat bantu dengar.
- b. Berdasarkan tempat terjadinya kehilangan, yaitu:
- 1) Kerusakan pada bagian tengah dan luar telinga sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut telinga konduktif.
 - 2) Kerusakan telinga bagian dalam dan hubungan saraf otan yang menyebabkan tuli sensoris.
- c. Berdasarkan saat terjadinya kehilangan, yaitu:
- 1) Tunarungu bawaan artinya ketika lahir anak sudah mengalami atau menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
 - 2) Tunarungu setelah lahir artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir yang diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.
- d. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa, yaitu:
- 1) Tuli prabahasa (*prelingually deaf*) adala mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasanya suatu bahasa (usia 1.6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (*signal*) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk sistem lambang.
 - 2) Tuli purnabahasa (*post linguallly deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu : telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungan.

Menjadi tuli bukanlah sebuah pilihan namun sebuah kondisi yang harus diterima oleh individu yang mengalami cacat pendengaran atau biasa disebut dengan tunarungu. Sardjono (1997:10-20) dalam Wasita (2012:23) menyebutkan bahwa penyebab anak tunarungu dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (*pre natal*)
 - 1) Faktor keturunan
 - 2) Cacar air, campak (*Rubella, Geuman measles*)
 - 3) Terjadi *toxemia* (keracunan darah)
 - 4) Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
 - 5) Kekurangan oksigen (*anoxia*)
- b. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (*natal*)
 - 1) Faktor *Reshus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - 2) Anak lahir *pre mature*
 - 3) Anak lahir mneggunakan *forcep* (alat bantu tang)
 - 4) Proses kelahiran yang terlalu lama
- c. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (*post natal*)
 - 1) Infeksi
 - 2) Meningitis (peradangan selaput otak)
 - 3) Tunarungu perspektif yang bersifat keturunan
 - 4) *Otitis media* yang kronis
 - 5) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan

Berdasar penyebab terjadinya tunarungu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan dapat diklasifikasikan tingkat gangguan pendengaran yang dialami oleh individu penyandang disabilitas. SMALB-B Karya Mulia Surabaya adalah lembaga pendidikan sekolah yang bergerak pada jalur pendidikan khusus untuk anak-anak yang mengalami gangguan pendengara dan terdapat beberapa jenis tingkat gangguan pendengaran yang dialami peserta didik.

2.3 Konsep Peran

Terdapat peran dan peranan dalam mencakup seluruh kehidupan yang dijalankan. Horton & Chester (1996:118) menjelaskan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Penjelasan lain pada Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup 3 hal :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Soekanto (2007:212) peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *sosial-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peran merupakan suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik di masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”.

Istilah peran memiliki banyak arti. Konsep peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih peranan sosial. Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (*status*). Kedudukan seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Soekanto (2007:213), menjelaskan bahwa peranan mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai suatu organisasi
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi

aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Seseorang mengobati orang lain karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya. Perilaku ditentukan oleh peran sosial.

Ngadiyono (1984:20-21) menyebut peranan dalam sistem birokrasi ada 2 macam ialah :

- a. Peranan inter-individual, ialah peranan untuk mengendalikan pola reaksi individu terhadap situasi tertentu. Misalnya terhadap si pemarah, si penggertak, dan sebagainya.
- b. Peranan sosial, ialah untuk mengatur peranan dalam tatar kehidupan sosial. Maksudnya, orang yang status sosialnya tinggi itulah yang mempunyai peranan sosial lebih besar, dan tanggung jawabnya juga lebih besar. Dalam sistem ini, yang bergerak memberi komando hanya pimpinan, wewenang tertinggi ada ditangan pimpinan dan sebagainya.

Dalam kepemimpinannya, kita dapat membedakan dua macam peranan sosial, ialah :

- a. *Prescribe role*, ialah peranan sosial yang seharusnya dilakukan sesuai dengan status sosial yang disandangnya.
Misal : guru
Prescribed role guru ialah : -- harus menjadi tauladan muridnya, jujur, disiplin, bertanggungjawab, rajin dan konsekuen, dan sebagainya.
- b. *Role performed*, ialah peranan yang senyatanya dilakukan oleh pemangku status, atau peranan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain. Peran didasarkan pada persepsi individu terhadap dirinya dan terhadap orang lain yang dapat ditentukan berdasarkan perasaan, persepsi dan sikap.

2.4 Konsep Lembaga

Ulum (2009:25) menguraikan dalam pengertian sosiologi, lembaga dapat diartikan sebagai suatu organ yang penting dalam kehidupan masyarakat. Lembaga-lembaga pada awalnya terbentuk dari suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sampai menjadi adat-istiadat kemudian berkembang menjadi tata kelakuan (moral). Selanjutnya menurut Soerjono Soekanto dalam Ulum (2007:30), lembaga kemasyarakatan itu secara umum bertujuan memenuhi kebutuhan pokok manusia. Ia mengatakan bahwa pada dasarnya lembaga kemasyarakatan mempunyai berbagai fungsi berikut:

- a. Memberikan pedoman-pedoman pada anggota-anggota masyarakat, cara mereka harus bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat yang terutama menyangkut kebutuhan-kebutuhan yang bersangkutan.
- b. Menjaga keutuhan masyarakat untuk mengadakan isitem pengadilan sosial (*social control*), artinya sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lembaga mempunyai pengertian yaitu suatu badan atau organisasi yang bertujuan untuk melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Lembaga juga mempunyai pengertian lain yaitu suatu pola perilaku manusia yang mapan, terdiri atas interaksi sosial berstruktur dalam suatu kerangka nilai yang relevan. Horton & Chester (1996:244) mendefinisikan “Lembaga (*institution*) adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting, atau, secara formal sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia”.

Dalam definisi ini lembaga mengacu pada pencapaian tujuan bersama yang diciptakan melalui kegiatan-kegiatan tertentu. Lembaga muncul sebagai produk kehidupan sosial yang sungguh tidak direncanakan sebagai suatu tujuan kegiatan oleh masyarakat yang meliputi kegiatan pokok manusia dan sebagai pedoman dalam mengambil sikap untuk mengatasi masalah. Dalam memenuhi kebutuhan pokok manusia dibutuhkan penggerak didalamnya sebagai proses pengembangan yang dapat dilakukan secara perseorangan maupun kelompok.

2.4.1 Konsep Lembaga *Human Service Organisation* (Organisasi Pelayanan Manusia)

Suharto (2011:13) menjelaskan pelayanan sosial adalah aksi atau tindakan untuk mengatasi masalah sosial. Pelayanan sosial dapat diartikan sebagai seperangkat program yang ditujukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika keadaan individu atau kelompok tersebut dibiarkan, maka akan menimbulkan masalah sosial, seperti kemiskinan, ketelantaran, dan bahkan kriminalitas. Katagorisasi pelayanannya (misalnya: pelayanan atau perawatan anak, remaja, lanjut usia), *setting* atau tempatnya (misalnya: pelayanan sosial di sekolah, tempat kerja, penjara, sumah sakit) atau berdasarkan jenis atau sektor (misalnya: pelayanan konseling, kesehatan mental, pendidikan khusus dan vokasional, jaminan sosial, perumahan). Pelayanan sosial yang dilakukan oleh SMALB-B Karya Mulia berdasar tempatnya bergerak pada sekolah, dimana didalam lembaga sekolah melakukan layanan pengembangan berkaitan dengan bidang pendidikan.

Dewasa ini istilah organisasi pelayanan sosial sama populernya dengan HSO (*Human Service Organization*), selanjutnya Adi (2013:179-188) menguraikan tahapan pengembangan masyarakat yang biasa dilakukan pada beberapa Organisasi Pelayanan Manusia (*Human Service Organization*), antara kelompok yang satu dengan yang lain memang tampak ada perbedaan dan persamaannya. Tetapi, secara umum dari beberapa variasi yang ada pada dasarnya tahapan yang dilakukan mencakup beberapa tahapan, yaitu :

1. Tahapan Persiapan, dalam tahapan ini terdapat 2 tahap yaitu:
 - 1) Persiapan Petugas, penyiapan petugas ini terutama diperlukan untuk menyamakan persepsi antara anggota tim. Perlu dilakukan pelatihan awal untuk menyamakan persepsi mengenai program pengembangan masyarakat.
 - 2) Persiapan Lapangan, *community worker* akan melakukan penyiapan lapangan. Pada awalnya dilakukan melalui studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informan maupun forman. Hal tersebut tentu harus menjalon kontak dengan tokoh-tokoh informal agar hubungan dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik.
2. Tahap *Assessment* proses ini merupakan pengidentifikasian permasalahan (kebutuhan yang dirasakan=*felt need*) dan identifikasi sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran.
3. Tahap Perencanaan, pada tahap ini *community worker* secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang

masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

4. Tahap Memformulasikan Rencana Aksi, pada tahap ini *community worker* membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan yang akan mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada.
5. Tahap Impelentasi Program, tahapan ini merupakan tahap paling krusial dalam pengembangan masyarakat, karena suatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerja sama antar warga.
6. Tahap Evaluasi, evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga, karena dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal.
7. Tahap Terminasi, tahap ini merupakan tahap perpisahan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan sering kali bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap mandiri, tetapi tidak jarang terjadi karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melibihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan program tersebut.

Pelaksanaan organisasi pelayanan sosial dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, dimana ketujuh tahap yang dilaksanakan saling berkaitan dalam proses pengembangan masyarakat didalamnya. Pengembangan pada SMALB-B Karya Mulia dilakukan pada peserta didik yang dipersiapkan untuk memiliki *skill* agar siap bersaing dan bekerja setara dengan orang normal.

2.4.2 Konsep Lembaga Pendidikan Sekolah

Dalam kehidupan sosial berlangsung suatu kegiatan pendidikan, dalam konteks pendidikan dalam mencakup hal-hal yang berkaitan dengan sosial-ekonomi, politik, kebudayaan, dan upayan lain yang dilakukan oleh manusia didalam pendidikan. Philip H. Coombs dalam Ihsan (2011:41) mengklasifikasikan pendidikan kedalam tiga bagian, yaitu pendidikan informal (pendidikan luar sekolah), pendidikan formal (pendidikan sekolah), dan pendidikan non-formal (pendidikan luar sekolah yang dilembagakan).

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kepala sekolah, guru-guru, pegawai tata usaha, dan murid-murid. Kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah diatur secara terjadwal, sistematis, dan berjenjang menurut peraturan-peraturan yang ditetapkan. SMALB-B Karya Mulia merupakan Lembaga Pendidikan yang memberikan layanan akademis dan layanan vokasional. Dalam layanan akademis bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dan membekali peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Layanan keterampilan vokasioanl bertujuan untuk mencetak peserta didik yang kreatif, mandiri dan bertanggung jawab untuk kehidupan di masyarakat. SMALB-B Karya Mulia merupakan lembaga sekolah yang memiliki aturan dalam pelaksanaannya, hal ini menunjukkan bahwa lembaga ini merupakan lembaga pendidikan. Suhartono (2009:155) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan sekolah bersifat formal dan berkewajiban mendidik seluruh anggota masyarakat dalam suatu sistem kehidupan sosial kenegaraan.

Tujuan utama dari sistem kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalam institusi persekolahan, seperti yang dikatakan oleh Suhartono (2009:105) adalah:

“Mengembangkan dan membentuk potensi *intelektual* atau pikiran, menjadi cerdas. Secara terprogram dan koordinatif, materi pendidikan dipersiapkan untuk dilaksanakan secara metodis, sistematis, intensif, efektif, dan efisien menurut ruang dan waktu yang telah ditentukan. Jadi, penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan menurut metode dan sistem yang jelas dan konkret”.

Selanjutnya berdasar landasan pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam Santoso (2012:21), disebutkan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab.”

Jadi, melalui pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus dapat dibentuk menjadi individu yang demokratis dan bertanggungjawab yang mengerti akan perbedaan dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam pendidikan terdapat dua objek yang harus diperhatikan, yaitu objek materi dan formal (Suhartono, 2009:118). Objek materi yang dimaksud adalah manusia

dengan berbagai perwujudannya. Artinya manusia siapa *pun*, dalam kondisi yang bagaimana *pun*, yang ada di mana dan kapan *pun* juga. Sedangkan objek formal pendidikan adalah manusia dari segi potensi *intelektualnya*, yakni sejauh mana potensi intelektual ini dapat dibimbing untuk dikembangkan seoptimal mungkin, menjadi cerdas dalam keahliannya (*competent*) dan juga menjadi terampil (*skillful*). Lembaga pendidikan sekolah dikelola menurut prinsip-prinsip administrasi manajemen. Maksudnya, dibangun dan dikelola menurut tujuan, kebijakan, perencanaan, dan program-program tertentu (Suhartono, 2009:155).

Dalam Ahmadi & Nur (2001:162-163) menjelaskan sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum. Sekolah dapat memberi pengaruh terhadap peserta didik, antara lain:

- a. Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam/memperluas, tingkahlaku anak/peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu mengembangkan bakat.
- b. Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum agar :
 - 1) Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan dengan temannya sendiri dan masyarakat sekitar.
 - 2) Peserta didik belajar taat kepada peraturan/ tahu disiplin.
 - 3) Mempersiapkan peserta didik terjun di masyarakat berdasarkan norma-norma berlaku.

Selanjutnya dijelaskan dalam Ihsan (2011:132) bahwa kurikulum untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional disusunlah kurikulum yang memperhatikan tahap perkembangan peserta didik, dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Dalam implikasi konsep pendidikan seumur hidup pada program-program pendidikannya Ihsan (2011:48-49) membagi menjadi:

- a. Pendidikan Baca Tulis Fungsional/ Akademis
Pendidikan baca tulis fungsional merupakan program penting sebagai cara praktis untuk mendapatkan dan menyebarkan pengetahuan.
- b. Pendidikan Vokasional

Pendidikan vokasional merupakan program pendidikan sekolah yang dirangkai menjadi program pendidikan bersirat remedial agar para lulusan sekolah menjadi tenaga kerja produktif.

c. Pendidikan Profesional

Pendidikan bagi para buruh, yang berlaku pula pada para profesi yang dalam tiap-tiap profesi hendaknya telah tercipta *built-in mechanism* yang memungkinkan golongan profesional itu selalu mengikuti perubahan dan kemajuan dalam metode, perlengkapan, teknologi dan sikap profesionalnya.

d. Pendidikan ke Arah Perubahan dan Pembangunan

Pendidikan bagi anggota masyarakat dari berbagai golongan usia agar mereka mampu mengikuti perubahan sosial dan pembangunan.

e. Pendidikan Kewarga Negara dan Kedewasaan Politik

Tidak saja bagi warga negara bisa, melainkan para pemimpin masyarakat pun sangat membutuhkan pendidikan kewarga negara dan kedewasaan politik, melihat kondisi pemerintahan dan masyarakat yang demokratis.

f. Pendidikan Kultural dan Pengisian Waktu Luang

Pendidikan kultural dan pengisian waktu luang dilakukan dalam memahami dan menghargai sejarah, kesusastraan, agama, filsafat hidup, seni dan musik bangsa sendiri.

Dalam Suhartono (2009:155-156) menjelaskan berdasar kedudukannya, beberapa corak khusus pembelajaran di sekolah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Setiap sekolah menyelenggarakan pembelajaran khusus menurut struktur hierarki kelas. Di setiap jenjang kelas, peserta didik mendapatkan kecakapan membaca, menulis, berhitung, dan lain sebagainya. Materi seperti itu semuanya sulit untuk diselenggarakan di lingkungan keluarga, mengingat adanya segala keterbatasan.
- b. Setiap kelas berisi sejumlah peserta didik dalam umur relatif homogen agar kegiatan belajar mengajar berjalan lancar. Karena menurut dasar pertimbangan psikologis bahwa suatu jenjang umur mencerminkan suatu kemampuan psikis dalam pembelajaran.
- c. Waktu pembelajaran relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang telah direncanakan. Pendidikan sekolah bersifat formal dan dikelola menurut sistem regulasi dan administrasi yang jelas. Seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran dilakukan secara teratur menurut program yang telah direncanakan.

- d. Isi materi pendidikan cenderung menekankan pada sifat akademis. Nilai keilmuan, yaitu kebenaran yang sistemik, metodik menjadi pola utama seluruh kegiatan.
- e. Kualitas pendidikan sebagai sasaran utama perlu disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan masa depan masyarakat. Jadi kualitas pendidikan bukan hanya ditentukan secara kognitif saja, melainkan juga secara afektif dan psikomotorik.

Bertolak dari corak khusus lembaga pendidikan sekolah tersebut, tanggung jawab, fungsi dan peran lembaga pendidikan sekolah secara akumulatif dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Lembaga pendidikan sekolah berperan dan berfungsi sentral dalam mempertanggungjawabkan kepercayaan keluarga dan masyarakat luas dalam hal pembinaan potensi akademis. Adapun yang dimaksud potensi akademis adalah membina kecerdasan intelektual meliputi kecakapan membaca, menulis, dan berhitung bagi anak-anaknya.
- b. Ketiga kecakapan tersebut lebih lanjut dikembangkan secara implementatif dalam pembinaan bentuk dan corak sikap moral bagi masa depan masyarakatnya. Untuk itu, isi dan materi atau kurikulum pendidikan perlu diorganisasi secara lentur, terbuka, dan kreatif dengan orientasi kecerdasan moral.
- c. Sebagai kensekuensi dari poin kedua, lembaga pendidikan sekolah juga bertanggung jawab bagi kelangsungan dan perkembangan kehidupan masyarakatnya. Lembaga pendidikan sekolah wajib mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam menjaga dan mengembangkan kepribadian nasional bangsanya. Pendidikan sekolah bertanggung jawab atas pembentukan kreativitas (kecerdasan intelektual) dan sikap otonom (kecerdasan moral) sebagai bagian dari kepribadian nasional bangsanya.
- d. Berdasarkan kenyataan bahwa kehidupan ini seluruhnya adalah masalah pendidikan, maka pengelolaan pendidikan sekolah dapat dinilai sebagai suatu metode pembelajaran yang efisien.
- e. Lembaga pendidikan sekolah dapat pula dinilai sebagai sosialisasi potensi individual. Sekolah bertanggung jawab terhadap pembinaan individu menjadi makhluk sosial dan makhluk yang cerdas dalam beradaptasi dengan baik dalam kehidupan masyarakatnya.

Mempertimbangkan posisi, fungsi, dan tanggung jawab lembaga pendidikan sekolah di atas, potensi kultural yang berakar pada spirit keluarga tidak bisa tumbuh berkembang dan meluas di dalam dinamika sosial masyarakat. Pada titik inilah fungsi sentral pendidikan sekolah sebagai “Transmisi

kebudayaan” menjadi jelas. Pendidikan sekolah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara metodis dan sistematis dalam mengembangkan pola pikir, pola rasa, dan pola karsa dalam bingkai peradaban dan kebudayaan dari generasi ke generasi sepanjang masa (Suhartono, 2009:157-158).

Selanjutnya Suhartono (2009:85) menguraikan adapun kegiatan utama pembelajaran menurut sistem pendidikan sekolah, pada hakikatnya bersifat pengasuh dan pembimbingan peserta didik, dengan dua sasaran khusus yaitu:

- a. Menumbuhkan ‘kesadaran’ peserta didik terhadap persoalan kehidupan yang ada dan bakal ada.
- b. Membentuk ‘kemampuan’ berupa kecakapan dan keterampilan untuuk dapat mengatasi setiap persoalan yang ada dan kemampuan menyikapi secara tepat persoalan yang bakal terjadi di masa depan.

Tirtarahardja & Sula (2000:51-52) menguraikan tentunya dalam proses pembelajaran memiliki beberapa unsur-unsur pendidikan. Proses pendidikan melibatkan banyak hal, yaitu :

- a. Subjek yang dibimbing (peserta didik),
- b. Orang yang membimbing (pendidik),
- c. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif),
- d. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan),
- e. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan),
- f. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode),
- g. Tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

Jenis program pendidikan dalam Ihsan (2011:128-129) menjelaskan jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari :

- a. Pendidikan Umum
Pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat akhir masa pendidikan.
- b. Pendidikan Kejuruan
Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dibidang tertentu.
- c. Pendidikan Luar Biasa
Pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelaian fisik dan mental.
- d. Pendidikan Kedinasan

Pendidikan yang berusaha meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan untuk pegawai atau calon pegawai suatu departemen pemerintah atau lembaga pemerintahan non departemen.

e. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan.

f. Pendidikan Akademik

Pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan.

g. Pendidikan Profesioanal

Pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu.

Saat ini pelayanan pendidikan untuk penyandang disabilitas dalam memperoleh pendidikan dapat ditempuh melalui melalui dua jenis pendidikan, yaitu melalui sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah khusus dan melalui sekolah reguler dengan sistem pendidikan terpadu dan inklusif. Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan individu biasa lainnya sesuai dengan isi deklarasi hak asasi penyandang cacat yang dijelaskan dalam Santoso (2012:4-5) yakni meliputi:

- a. Hak untuk mendidik dirinya (*The Right to Educated Oneself*)
- b. Hak untuk pekerjaan dan profesi. (*The Right to Occupation or Profession*)
- c. Hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik (*The Right to Maintain Health and Physycal Well Being*)
- d. Hak untuk hidup mandiri (*The Right to Independent Living*)
- e. Hak untuk kasih sayang (*Right to Love*)

Sekolah luar biasa adalah sekolah-sekolah yang diselenggarakan khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Penyelenggaraan sekolah/pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus didasarkan pada implementasi Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pemerintah juga mengatur pendidikan

bagi ABK di dalam PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) yang menetapkan bahwa peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang :

- a. Tunanetra
- b. Tunarungu
- c. Tunawicara
- d. Tunagrahita
- e. Tunadaksa
- f. Tunalaras
- g. Kesulitan belajar/lamban belajar
- h. Autis dan ADHD
- i. Memiliki gangguan motorik
- j. Korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat aditif lain
- k. Memiliki kelainan lain

Dalam Pratiwi & Afin (2013:17) menjelaskan Pemerintah telah menyediakan fasilitas-fasilitas layanan pendidikan untuk membantu para ABK dengan kekurangan fisik. Layanan pendidikan berupa fasilitas sekolah luar biasa (SLB) yang disesuaikan berdasarkan kakhususan kekurangan fisiknya, yakni :

- a. SLB A : sekolah untuk penyandang tunanetra
- b. SLB B : sekolah untuk penyandang tunarungu
- c. SLB C : sekolah untuk penyandang tunagrahita
- d. SLB D : sekolah untuk penyandang tunadaksa
- e. SLB E : sekolah untuk penyandang tunalaras
- f. SLB G : sekolah untuk penyandang cacat ganda

SMALB-B Karya Mulia Surabaya merupakan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa yang menangani anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu. Lembaga Sekolah dibina oleh tenaga-tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan luar biasa dan pendidikan keterampilan vokasional yang bertujuan agar anak didik mampu hidup mandiri serta mampu bersaing dengan lingkungan sosialnya. Murtie (2014:219-220) menjelaskan sekolah ABK dibedakan menjadi beberapa jenis menurut karakteristik masing-masing ABK, Murtie menjelaskan bahwa SLB B adalah sekolah khusus yang diselenggarakan untuk ABK penyandang tunarungu dan tunawicara. SLB B dapat diuraikan menjadi beberapa komponen didalamnya, antara lain:

- a. Sarana dan prasarana yang disediakan:

- 1) Guru yang cakap dan trampil memberikan pengajaran pada siswa tunarungu dan tunawicara.
- 2) Alat bantu dengar klasik disetiap ruangan agar siswa mampu secara maksimal menyerap pembelajaran yang diberikan. Peralatan tersebut antara lain:
 - a) *Audiometer*, bermanfaat untuk mengukur taraf kehilangan pendengaran seseorang.
 - b) *Hearing Aids*, bermanfaat sebagai alat bantu pendengaran, baik secara individu maupun kelompok.
 - c) *Tape Recorder/ handycam* dan *Audio Visual*, bermanfaat untuk merekam suara sehingga bisa memberikan kontrol pada hasil ucapan yang direkam tersebut. Selain itu, juga untuk memahami pembelajaran lewat sarana visual karena mereka memiliki penglihatan yang normal. Sarana *audio visual* antara lain DVD film dan televisi.
 - d) *Spatel*, bermanfaat untuk membetulkan posisi bicara secara individual.
 - e) Cermin, yang bermanfaat sebagai alat bantu dalam mengucapkan sesuatu dengan artikulasi yang baik.
- 3) Ruang BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama)
Ruangan ini bermanfaat sebagai tempat latihan bicara secara individu/perorangan dengan sarana pendukung yang lengkap di dalamnya.
- 4) Ruang BPBI (Bina Persepsi Bunyi dan Irama)
Ruangan ini bermanfaat sebagai tempat pengembangan kemampuan dari sisa pendengaran dan/atau perasaan vibrasi untuk menghayati bunyi dan rangsang getar disekitarnya serta mengembangkan kemampuan berbahasa, khususnya bahasa irama.
- 5) Ruang keterampilan
Runagan ini bermanfaat sebagai kegiatan pembelajaran keterampilan sesuai dengan program keterampilan yang dipilih oleh tiap sekolah. Biasanya program keterampilan ini menyesuaikan dnegan ketersediaan tenaga pengajar dan sarana yang memadai. Keterampilan yang diebrikan biasanya ada beberapa jenis, yaitu keterampilan rekayasa, jasa dan perkantoran.
- 6) Ruang pendukung lainnya seperti UKS, lapangan olah raga, taman bermain, toilet, *wastafel*, ruang doa (mushola), dan sejenisnya.

b. Metode pembelajaran :

- 1) *Teacher centered learning*

Merupakan metode pembelajaran yang fokus pada peran guru dalam menjelaskan karena keterbatasan indra pendengaran dan wicara siswa.

2) Segregasi dan Integrasi

Segregasi memisahkan anak-anak tunarungu dan tunawicara dengan anak lain dengan pendengaran normal, sedangkan integrasi menggabungkan anak tunarungu dengan pendengaran normal.

3) Adanya aturan yang baku untuk untuk dikondisikan pada siswa, menjalin hubungan yang positif dan membangun motivasi siswa, mengajak siswa untuk bertanggungjawab dan mau berbagi, serta memberikan *reward*/hadiah pada perilaku sesuai.

c. Tujuan pembelajaran:

- 1) Siswa diharapkan mampu mengembangkan kemandirian mereka dalam beraktivitas sehari-hari.
- 2) Siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka agar dapat menjadi bekal saat dewasa kelak.
- 3) Siswa diharapkan mampu pulih pendengarannya menggunakan fasilitas yang tersedia sehingga bisa melancarkan proses pembelajaran bagi mereka.
- 4) Siswa dimotivasi sehingga selalu bersemangat dalam menjalani hidup dan merasa memiliki teman.

Menurut Meimulyani dkk. (2013) dalam Pratiwi & Afin (2013:29), media pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak tunarungu adalah persepsi bunyi dan irama. Media-media yang digunakan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Media Stimulasi visual

Media ini mengutamakan pemberian materi pengajaran melalui gambar, baik gambar lepas maupun gambar kolektif. Media ini juga dapat divisualisasikan dengan menggunakan benda yang asli sehingga hanya tinggal dimodifikasi, misalnya cermin artikulasi (untuk belajar berintonasi yang benar), gambarnya disertai tulisan, atau juga acak-acak huruf untuk dijadikan kata. Efektivitas metode ini lebih mudah dipahami ABK karena semua materi berdasarkan apa yang dilihat olehnya.

b. Media stimulasi auditoris

Media ini mengutamakan pengajaran menggunakan media yang mengeluarkan bunyi atau suara. Sumber suara yang digunakan, misalnya *speech trainer* yang cukup membantu bagi para ABK yang kurang dalam hal pengucapan dan irama. Selain itu, bisa juga belajar mendengar dengan menggunakan alat musik atau sumber bunyi lainnya.

- c. Ruang Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) untuk tunarungu
Ruang ini berfungsi sebagai wadah latihan berbicara perorangan. Biasanya ruangan seperti ini dimiliki oleh SDLB atau SMPLB tunarungu minimal satu ruangan.
- d. Bahasa isyarat
Bahasa isyarat merupakan salah satu bahasa yang umum digunakan penderita tunarungu untuk memahami dan mengomunikasikan sesuatu hal. Dalam bahasa isyarat yang diutamakan adalah gerak bibir dan tubuh (dalam hal ini tangan dan mimik wajah). Mempelajari sesuatu melalui bahasa isyarat tentu bukanlah hal yang mudah karena butuh kesabaran ekstra. Namun, akan menjadi bermanfaat jika sudah mampu hafal bahasa isyarat.

Dalam fungsi kependidikan peran lembaga diiringi dengan peran seorang guru, keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dikatakan kecil. Dalam Purwanto (2009:74) menjelaskan sesungguhnya, semua guru mempunyai daya kesanggupan yang lebih besar dari pada yang mereka pergunakan jika benar-benar mereka diberi kesempatan, bimbingan, dan diberi jalan untuk mengembangkan kesanggupan-kesanggupan itu. Perannya di dalam kelas dan dalam proses pelaksanaan administrasi pendidikan tidak kurang pentingnya. Untuk membuat murid-murid belajar secara efektif, guru harus mengkoordinasi kelasnya untuk kegiatan belajar dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan itu menjadi suatu keseluruhan yang berarti seperti:

- a. Merencanakan dengan kelompok-kelompok murid tentang tujuan-tujuan yang dicapai kelompok serta kegiatan-kegiatan yang diperlukan.
- b. Mengumpulkan sumber-sumber, bahan, alat, dan perlengkapan yang dibutuhkan, dan menilai kemajuan-kemajuan yang dicapai murid.
- c. Di luar kelas mengambil bagian yang penting pula dalam perencanaan pekerjaan-pekerjaan kelompok guru secara keseluruhan dan dalam koordinasi kegiatan-kegiatan yang beraneka ragam yang dilakukan guru-guru didalam lingkungan sekolah.

Dalam menyediakan tenaga pendidik yang berkompeten SMALB-B Karya Mulia melakukan pelatihan-pelatihan sebagai upaya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Edwin B. Flippo dalam Kamil (2007:3)

mengemukakan bahwa: *“training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job”*(pelatihan adalah tindakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).

Secara khusus dalam kaitan dengan pekerjaan, Simamora (1995) dalam Kamil (2007:11) mengelompokkan tujuan pelatihan ke dalam lima bidang, yaitu:

- a. Memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan perubahan teknologi. Melalui pelatihan, pelatih memastikan bahwa karyawan dapat secara efektif menggunakan teknologi-teknologi baru,
- b. Mengurangi waktu belajar bagi karyawan untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan,
- c. Membantu memecahkan permasalahan operasional,
- d. Mempersiapkan karyawan untuk promosi, dan
- e. Mengorientasikan karyawan terhadap organisasi.

SMALB-B Karya Mulia Surabaya merupakan Lembaga Pendidikan Luar Biasa yang melakukan proses pendidikan tidak hanya dalam bidang akademis, namun bidang vokasional dalam lembaga ini menjadi sorotan utama dalam upaya mencetak peserta didik menjadi mandiri dan trampil dalam mempersiapkan individu menuju pasar kerja. Dalam Tirtarahardja & Sula (2000:35-36) menjelaskan pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi mosis penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Bekerja menjadi penopang hidup seseorang dan keluarga sehingga tidak bergantung dan menunggu orang lain. Melalui kegiatan bekerja seseorang mendapat kepuasan bukan karena menerima imbalan melainkan juga karena seseorang dapat memberikan sesuatu kepada orang lain (jasa ataupun benda), bergaul, berkreasi dan bersibuk diri. Kebenaran hal tersebut menjadi jelas bila kita melihat hal yang sebaliknya, yaitu menganggur adalah musuh kehidupan.

Selanjutnya Kerschensteiner dalam Tirtarahardja & Sula (2000:295) berpendapat bahwa kewajiban utama sekolah adalah mempersiapkan anak-anak

untuk dapat bekerja. Bukan pekerjaan otak yang dipentingkan, melainkan pekerjaan tangan, sebab pekerjaan tangan adalah dasar dari segala pengetahuan adat, agama, bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Oleh karena demikian banyaknya macam pekerjaan yang menjadi pusat pelajaran, maka sekolah kerja dibagi menjadi tiga golongan besar :

- a. Sekolah-sekolah perindustrian (tukang cukur, tukang cetak, tukang kayu, tukang daging, masinis, dan lain-lain).
- b. Sekolah-sekolah perdagangan (makanan, pakaian, bank, asuransi, pemegang buku, porselin pisau, dan gunting dari besi, dan lain-lain).
- c. Sekolah-sekolah rumah tangga, bertujuan mendidik para calon ibu yang diharapkan akan menghasilkan warganegara yang baik.

Segala pekerjaan dilaksanakan di sekolah sehingga sekolah mempunyai alat-alat lengkap dan tempat (ruang) yang cukup, dapur, laboratorium, kebun sekolah, tempat bertukang, dan sebagainya. Jadi peserta didik yang telah menjadi alumni akan dibekali sehingga menjadi mandiri dan memiliki keterampilan agar siap memasuki pasar kerja.

2.5 Konsep Pekerja/Tenaga Kerja

Pemanfaatan lahan kerja agar tidak terjadi pengangguran merupakan satu dari upaya dalam mendorong perluasan kesempatan kerja. SMALB-B Karya Mulia yang mencetak peserta didik untuk menjadi layak di pasar kerja dapat menjadi salah satu tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan. Dalam Malik (2013:133) dijelaskan pasar kerja adalah interaksi antara permintaan dan penawaran tenaga kerja atau seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku-pelaku ini adalah pengusaha (penyedia kerja), pencari kerja dan perantara atau pihak ketiga (individu, institusi atau sumber informasi lain) yang memberi kemudahan bagi pengusaha (*market signaling*) dan pencari kerja untuk saling berhubungan.

Istilah “pekerja” berbeda dengan istilah “buruh”. Pekerja adalah orang yang bekerja. Buruh adalah orang yang bekerja dengan menerima upah Abdyl Rachmand Budioni dalam Santoso (2012:8). Pengertian pekerja berbeda dengan pengertian tenaga kerja. Pengertian tenaga kerja adalah orang yang mampu untuk

bekerja, tetapi ia belum tentu sudah bekerja. Sedangkan pengertian pekerja/buruh dapat diketahui dalam Pasal 1 angka 3 UU No. 13 Tahun 2003 yaitu setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Soedjono (1991:40) menjelaskan yang diartikan dengan tenaga kerja pada umumnya ialah semua rakyat mampu melakukan pekerjaan, kecuali:

1. Anak-anak berumur 14 tahun kebawah.
2. Mereka yang berumur diatas 14 tahun tapi masih sekolah sepenuhnya.
3. Mereka yang sudah mencapai usia tinggi, yang cacat baik jasmani maupun rohani, yang tidak mampu melakukan pekerjaan.
4. Mereka yang kena suatu sebab tidak diperkenankan melakukan pekerjaan

Selanjutnya uraian UU 13 Tahun 2003 menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pengertian selanjutnya dijelaskan oleh Payaman Simanjuntak, tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pengertian tenaga dan bukan tenaga kerja menurutnya ditentukan oleh umur/usia (Agusmida,2010:6).

Penyandang cacat juga memiliki kemampuan didalam ketidakberdayaannya, Agusmida (2010:64) menjelaskan persyaratan jabatan dan kualifikasi pekerjaan bagi penyandang cacat ditetapkan dengan memperhatikan faktor berikut ini:

- a. Jenis dan derajat kecacatan.
- b. Pendidikan.
- c. Keterampilan dan atau keahlian.
- d. Kesehatan.
- e. Informasi yang tersedia.
- f. Jenis atau bidang usaha.
- g. Faktor lain.

Tidaklah mudah dalam menjadi seorang tenaga kerja yang bermutu, tentunya diperlukan keahlian dan keterampilan khusus agar mampu melakuakan pekerjaan. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, oleh

karenanya perlu adanya sumber daya manusia yang memadai dalam mengolah. Persaingan yang dialami diberbagai negara hendaklah membuat negara terus membenahi kualitas tenaga kerja di Indonesia. Dalam Manulang (1990:25) dijelaskan peningkatan mutu tenaga kerja dapat dilakukan melalui 3 (tiga) jalur utama, yaitu:

a. Jalur Pendidikan

Pendidikan formal merupakan jalur yang paling efektif untuk meningkatkan mutu tenaga kerja khususnya yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan kepribadiann, bakat, sikap menral, pengetahuan dan kecerdasan termasuk kreativitas dan daya analisa. Aspek-aspek tersebut merupakan modal dasar yang sangat penting untuk pengembangan lebih lanjut dalam peningkatan mutu tenaga kerja. Oleh karenanya sistem pendidikan formal kita perlu lebih diarahkan pada kebutuhan dunia kerja.

b. Jalur Latihan Kerja

Memberikan atau meningkatkan fasilitas latihan dan keterampilan yang benar-benar dapat ditujukan untuk mengisi kesempatan kerja yang ada, disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan pasar kerja, serta latihan tersebut senantiasa disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

c. Jalur Pengalaman Kerja

Tenaga kerja bermutu dan siap pakai sesuai dengan kebutuhan perusahaan atau dunia kerja itu sendiri yaitu melalui pengalaman kerja. Dimana tenaga kerja bermutu yang landasannya telah diletakkan melalui pendidikan formal dan latihan kerja, akan dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Oleh karenanya jalur pengalaman kerja ini menjadi sangat penting dalam sistem pembinaan tenaga kerja.

Dengan menciptakan suatu angkatan kerja yang bermutu maka SMALB-B Karya Mulia melakukan kerjasama atau kemitraan dengan perusahaan dan badan usaha/industri. Dalam Kamil (2007:166) menjelaskan pengertian jaringan kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan membesarkan. Keberhasilan, kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Selanjutnya Kamil (2007:72) menjelaskan magang merupakan suatu proses pembelajaran yang mengandung unsur “belajar sambil kerja” (*learning by*

doing), dimana warga belajar (pemegang) akan membiasakan diri untuk mengikuti proses pekerjaan yang sudah biasa dilakukan oleh sumber belajar, fasilitator (pemegang). Warga belajar (pemegang) bukan hanya melihat atau mendengar teori pekerjaan, akan tetapi harus melakukan secara langsung apa yang dilihat dan dipahaminya. Melalui proses belajar seperti ini secara tidak sadar warga belajar (pemegang) selain memperoleh keterampilan, juga akan mengalami perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menghadapi pekerjaan tersebut. Sikap dan keterampilan tidak hanya diperoleh dari teori pekerjaan, akan tetapi langsung melalui penglihatan dan membantu sumber belajar (pemegang) dalam mengerjakan pekerjaan.

Fokus penelitian yang dilakukan dalam mengkaji dan memaparkan peran lembaga SMALB-B Karya Mulia Surabaya yang penyaluran tenaga kerja yang merupakan peserta didik yang telah lulus dan menjadi alumni lembaga sekolah agar mendapat pekerjaan yang setara didunia kerja. Berdasar penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia alumni adalah orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan berfokus pada penyaluran tenaga kerja SMALB-B Karya Mulia yang diperuntukan kepada alumni, yakni peserta didik yang telah menuntaskan dan menyelesaikan pendidikannya. Upaya ini dilakukan sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga terkait dengan membangun kemitraan didunia usaha pasar kerja.

2.6 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan serta acuan dalam mengkaji permasalahan yang menjadi sasaran dari penelitian yang dilakukan. Untuk mendapatkan informasi-informasi pendukung sebuah penelitian maka dalam penelitian harus mampu menelaah kepustakaan yang termasuk didalamnya adalah tinjauan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, dengan adanya tinjauan penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan penelitian, sehingga diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan.

Setelah melakukan filterasi terhadap beberapa penelitian terdahulu, peneliti mengambil dua penelitian yang berkaitan dengan konteks penelitian. Kedua penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut; Febrina Odelia M. Simanjorang (2013) dengan judul “Efektifitas Program Pelatihan Keterampilan Bagi Penyandang Cacat Tuna Rungu Wicara di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar”, metode yang digunakan kuantitatif deskriptif, Penelitian terfokus pada pemberdayaan penyandang cacat yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Utara khususnya bagi tunarungu wicara melalui program pelatihan keterampilan yang dilaksanakan di Unit Pelaksanaan Tennis (UPT) Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan lansia Pematang Siantar, tujuan pemberdayaan melalui keterampilan dilakukan dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kemampuan tuna rungu wicara agar memiliki keterampilan dan percaya diri sehingga dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan tingkat kemampuan, pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nur Hikmah (2014) dengan judul “Pemberdayaan Keterampilan Menyulam Bagi Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB B-C) Sumber Budi Jakarta Selatan”, metode yang digunakan deskriptif kualitatif, dapat digambarkan penelitian yang dilakukan berfokus pada pemberdayaan yang dilakukan SLB B-C Sumber Budi dengan pendekatan Mezzo yakni dengan lingkup kelompok dan menggunakan fasilitas lembaga pendidikan. Pemberdayaan yang dilakukan dengan melakukan pelatihan keterampilan sulam terhadap siswa dengan tujuan dapat menambah kreatifitas, melatih motorik, keahlian dalam berkarya, ketelitian dan dapat dijual langsung kepada masyarakat sekitar sekolah dan bazar-bazar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui peran SMALB-B Karya Mulia dalam menyalurkan tenaga kerja alumni yang merupakan penyandang disabilitas dengan gangguan pendengaran atau tunarungu melalui layanan pendidikan yang diberikan.

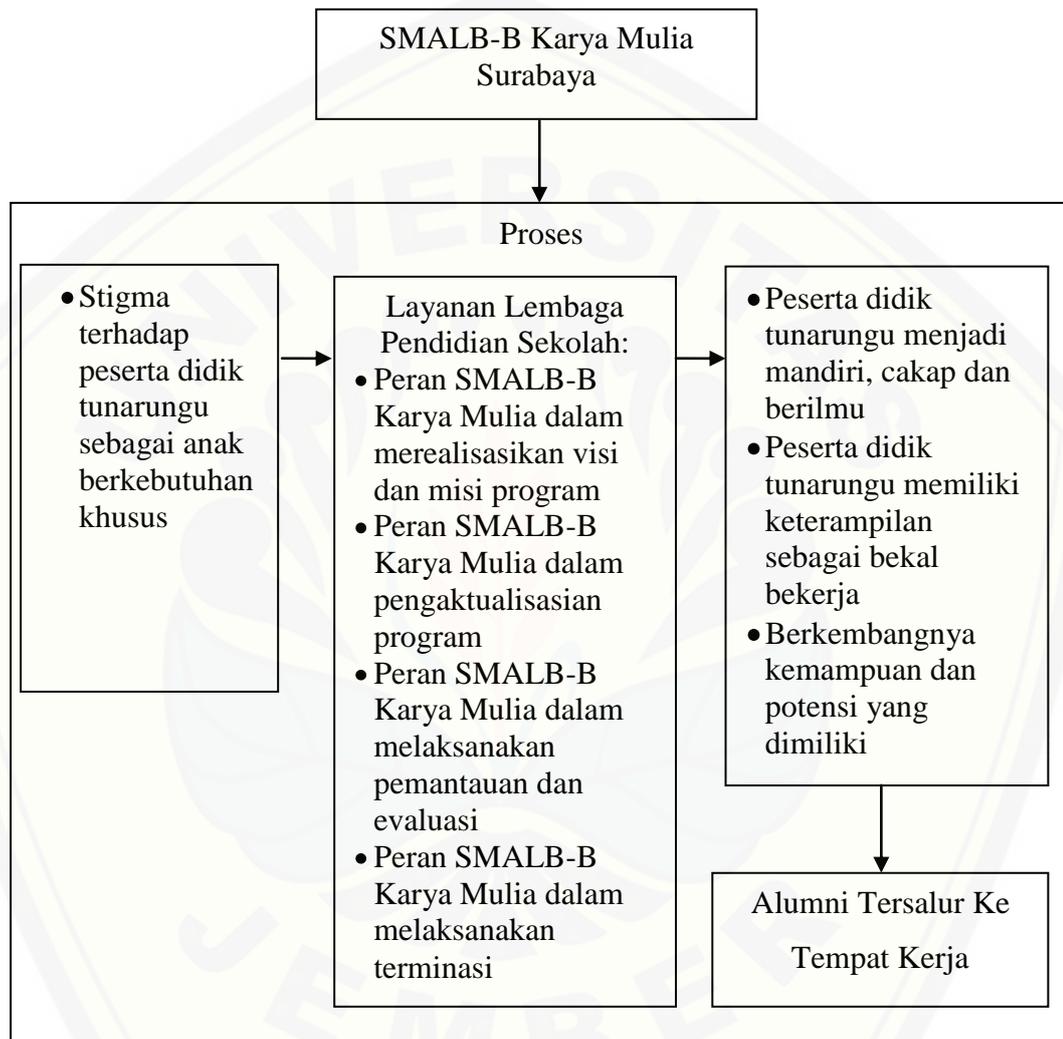
2.7 Alur Pikir Konsep Penelitian

Pemasalahan yang masih dihadapi penyandang disabilitas dewasa ini masih meliputi hak dan kewenangan yang seharusnya didapatkan dalam mencapai fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia. Keterbatasan yang dimiliki tidak jarang membuat penyandang disabilitas mengalami kesulitan dalam mengaksesnya, fasilitas tersedia ini meliputi pendidikan, transportasi maupun kesehatan.

Pada dasarnya seluruh warga negara memiliki hak yang sama dan pemerintah wajib untuk melindungi keberlangsungannya, kebutuhan penyandang disabilitas dalam mencukupi kehidupannya secara layak memerlukan suatu upaya-upaya dalam usahanya salah satunya dengan menempuh jalur pendidikan terlebih dahulu sebagai usaha meningkatkan mutu individu kelak dalam mendapatkan pekerjaan. Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan bagaimana peran SMALB-B Karya Mulia dalam menyalurkan tenaga kerja alumni. Mengingat sekolah merupakan lembaga yang dipergunakan sebagai wadah dalam pencapaian tujuan bersama melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama pula. Lembaga pendidikan sekolah yang pada dasarnya hanya berkemampuan untuk mendidik dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa akan menjadi suatu problematika ketika peserta didik yang memiliki keterbatasan kemampuan pada masanya nanti akan memasuki kehidupan sebenarnya setelah lulus dari lembaga pendidikan sekolah.

SMALB-B Karya Mulia Surabaya merupakan satu dari sekolah yang memiliki layanan terhadap alumni agar tersalurkan ke dunia kerja. Tidak banyak lembaga tenaga penyalur resmi di Indonesia khususnya bagi penyandang disabilitas. Salah satu lembaga yang mampu memberi sarana dan prasarana pada bagian ini adalah SMALB-B Karya Mulia Surabaya, dimana tujuan dari lembaga ini adalah untuk menyalurkan alumni untuk menjadi tenaga kerja agar layak mendapatkan kesempatan kerja yang setara. Dengan fonomena terkait peneliti akan mendeskripsikan Peran SMALB-B Karya Mulia dalam menyalurkan tenaga

kerja alumni melalui alur pikir konsep penelitian. Alur pikir konsep membantu menjelaskan arah penelitian dengan menyusun alur pemikiran melalui gambar agar dapat menjadi acuan fokus penelitian. Adapun alur pikir konsep peneliti, sebagai berikut:



Gambar 2.1: Alur Pikir Penelitian

Sumber: diolah penulis, 2015

BAB 3. METODE PENELITIAN

Berdasar tujuan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan namun juga menjelaskan peran lembaga dalam penyaluran tenaga kerja alumni melalui pengamatan-pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan secara langsung. Metode penelitian diperlukan peneliti dalam mengarahkan jalannya penelitian. Metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan penelitian dengan persiapan yang baik dan tepat.

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan uraian penjelasan pada latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam kajian terkait dengan peran SMALB-B Karya Mulia Surabaya sebagai penyalur tenaga kerja pada alumni mengarah pada penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2004:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data yaitu metode penelitian kualitatif. Selanjutnya Sugiyono (2014:1) menjelaskan bahwa :

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.

Dengan menggunakan metode penelitian ini peneliti mengumpulkan data secara tertulis, lisan dan pengamatan terhadap peran SMALB-B Karya Mulia Surabaya dalam menyalurkan tenaga kerja alumni. Dalam kajian terkait sesuai dengan paradigma pendekatan kualitatif maka metode kualitatif dirasa tepat digunakan sebagai acuan peneliti, sehingga dapat dihasilkan informasi maupun data yang dibutuhkan.

3.2 Jenis Penelitian

Berdasar tujuan yang dilakukan oleh peneliti dalam menjelaskan peran lembaga dalam penyaluran tenaga kerja terhadap alumni SMALB-B Karya Mulia Surabaya maka jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Mukhtar (2013:10) menjelaskan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Mukhtar juga menjelaskan dalam penelitian deskriptif tidak dilakukan perbandingan melainkan menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi sebuah masalah penelitian melalui prosedur ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya secara terperinci terhadap peran lembaga dalam penyaluran tenaga alumni pada SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Langkah awal dalam sebuah penelitian yakni dengan menentukan lokasi yang akan dijadikan objek penelitian. Lokasi penelitian ditentukan guna menemukan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan melalui temuan-temuan fenomena secara langsung dengan mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan observasi, wawancara maupun pengamatan selama proses penelitian. Penentuan lokasi penelitian dilakukan berdasar teknik *purposive sampling*, peneliti sudah memiliki kriteria dalam penentuan lokasi sehingga dapat dijadikan lokasi penelitian. Adapun kriteria penentuan lokasi penelitian yang ditetapkan sebagai dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan sekolah luar biasa yang tercatat dalam Dinas Pendidikan Kota Surabaya yang melakukan kerja sama secara langsung dengan Dinas Sosial dan Dinas Ketenagakerjaan dalam upaya mempersiapkan anak didik menjadi mandiri dalam menghadapi dunia kerja.
2. Lembaga pendidikan sekolah luar biasa yang menjadi barometer untuk SMALB se-Indonesia bagian timur.

3. Lembaga pendidikan sekolah luar biasa yang memiliki program penyaluran tenaga kerja.
4. Lembaga pendidikan sekolah luar biasa yang membangun kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri.
5. Lembaga pendidikan sekolah luar biasa yang mempunyai pengelola secara utuh dalam pengoperasionalan seluruh kegiatan sekolah.
6. Berdasar penelitian pada peran lembaga sekolah dalam menyalurkan tenaga kerja alumni peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, pada hasil observasi yang dilakukan sesuai dengan tema peran SMALB-B Karya Mulia Surabaya dalam menyalurkan tenaga kerja alumni.

Berdasar uraian kriteria diatas, peneliti mengambil lokasi penelitian di SMALB-B Karya Mulia Surabaya, Jalan Achmad Yani 6-8 surabaya. Pengambilan lokasi ini dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, SMALB-B Karya Mulia Surabaya merupakan lembaga yang berperan aktif menjalin mitra dengan pihak Pemerintah maupun Swasta dalam upaya penyaluran tenaga kerja penyandang disabilitas yang menjadi alumni sekolah tersebut guna mendapat pekerjaan dan kesetaraan kedalam dunia lapangan kerja, mengingat peran lembaga secara akademis hanya memberi pendidikan formal kepada anak didiknya hingga lulus namun pada lembaga ini membersi fasilitas hingga alumni mendapatkan pekerjaan yang layak.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang-orang tertentu yang ada dalam penelitian, dimana informan dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengajak informan berbicara atau bertukar pendapat terkait dengan permasalahan penelitian agar ditemukan suatu data tertentu sehingga peneliti mendapat suatu temuan dan dapat membandingkan dengan subjek lainnya. Menurut Moleong (2004:90) informan adalah:

“Orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. ia berkewajiban secara sukarela menajadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat

informal. sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat”.

Metode penentuan informan yang dilakuakn peneliti dalam mengidentifikasi permasalahan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuannya, peneliti sudah memiliki kriteria dalam penentuan informan sehingga peneliti dapat menetapkan informan yang dianggap mampu melengkapi data-data peneliti. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini adalah informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Mukhtar (2013:94) menjelaskan *purposive sampling* adalah peneliti menetapkan lebih awal siapa saja yang menjadi sampelnya, dan menyebutkan statusnya masing-masing sesuai dengan keinginan atau tujuan penelitian. Prinsipnya dalam *purposive sampling* ini harus mewakili unsur subjek yang ditetapkan dalam sebuah situasi sosial, agar data yang dihimpun dapat terwakili dari seluruh karakter yang ada dalam situasi sosial penelitian yang dilakukan informan. Menurut Moleong (2004:132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Informan adalah orang yang dianggap paling tahu, dalam teknik *purposive sampling* yang dilakukan oleh peneliti. Informan dalam penelitian terbagi menjadi dua berdasarkan fungsinya masing-masing, yaitu :

1. Informan pokok (*Primary Informan*)

Informan pokok ditetapkan sebagai informan kunci (*key informan*) subjek penelitian yang ditentukan, hal ini ditujukan untuk mendapat data yang diharapkan dapat menjawab permasalahan yang diteliti. Mukhtar (2013:91) menjelaskan informan kunci adalah orang yang dijadikdikan sandaran untuk melakukan *croos check* data atau proses triangulasi sumber. Keberadaan informan pokok sebagai

kunci dalam penelitian membuat peneliti memiliki kriteria dalam tahapan pengalihan informasi lebih mendalam, adapun subjek yang akan dipilih sebagai informan pokok (*Primary informan*) sebagai berikut:

1. Subjek yang memiliki keterkaitan dan terlibat dengan kegiatan objek penelitian.
2. Subjek yang cukup lama dan intensif dalam objek penelitian.
3. Subjek yang mengetahui dan mengepalai secara utuh kebijakan-kebijakan yang ada pada SMALB-B Karya Mulia Surabaya.
4. Subjek yang mengetahui dan mengelola langsung program penyaluran tenaga kerja alumni SMALB-B Karya Mulia Surabaya.
5. Subjek yang menjadi tenaga pengajar dibidang akademis dan vokasional SMALB-B Karya Mulia Surabaya.
6. Subjek yang merupakan pemanfaat dari lembaga pendidikan sekolah dan aktif yang minimal sudah mendapat pembelajaran selama satu tahun ajaran di SMALB-B Karya Mulia Surabaya (kelas XI dan XII).

Informan pokok yang dipilih berfungsi dalam memberi informasi dalam proses pengumpulan data. Pada penelitian ini peneliti membutuhkan beberapa pihak dalam SMALB-B Karya Mulia Surabaya sebagai karakteristik informan dilapangan, informan pokok sebagai berikut:

1. Informan SR sebagai kepala sekolah yang mengepalai dan mengetahui secara utuh kebijakan lembaga pendidikan sekolah.
2. Informan AN sebagai tenaga pengajar aktif dalam bidang akademis dan Informan SH sebagai tenaga pengajar aktif dalam bidang vokasional SMALB-B Karya Mulia Surabaya.
3. Informan S sebagai koordinator bidang dalam pengelolaan program penyaluran tenaga kerja alumni SMALB-B Karya Mulia Surabaya.
4. Informan NA, informan YA, informan RI, dan informan RA sebagai peserta penerima manfaat kegiatan lembaga pendidikan sekolah.

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam memaparkan peran lembaga dalam membawa peserta didik untuk siap dalam dunia kerja dan turut serta dalam pembangunan kesejahteraan sosial, dalam prosesnya tentu menimbulkan sudut

pandang yang berbeda terhadap fenomena sosial yang diangkat peneliti. Dalam penelitian ini telah teridentifikasi jumlah informan pokok yang mampu memberikan informasi dan data-data melalui berbagai proses pengumpulan data baik wawancara, observasi maupun studi dokumentasi. Adapun informan pokok yang terlibat dalam kegiatan wawancara dalam penelitian ini berjumlah 7 orang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik yang telah diuraikan peneliti.

2. Informan Tambahan (*Secondary Informan*)

Informan tambahan merupakan informan yang masih berhubungan dengan objek penelitian guna mendukung data pokok yang telah ditemukan dilapang, selanjutnya peneliti melakukan penggalian informasi lebih mendalam terhadap informan tambahan guna melengkapi data sehingga informasi yang digali dapat diolah secara utuh dan dapat dideskripsikan. Adapun kriteria informan tambahan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Subjek merupakan perusahaan yang bermitra dengan pihak SMALB-B Karya Mulia Surabaya yang bergerak dibidang usaha dan industri
2. Subjek yang mempekerjakan alumni SMALB-B Karya Mulia Surabaya pada perusahaan yang dijalankan.
3. Subjek yang merupakan peserta didik lembaga pendidikan sekolah yang telah menjadi alumni dan telah tersalurkan ke dunia kerja.
4. Subjek yang mampu dan memiliki waktu untuk dijadikan informan.

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa informan tambahan yang sesuai dengan karakteristik yang telah diuraikan peneliti yakni:

1. Informan SS sebagai HRD perusahaan yang melakukan kerja sama dengan SMALB-B Karya Mulia.
2. Informan DM sebagai alumni SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

Informan tambahan dalam penelitian ini merupakan perusahaan dan alumni yang menjadi penerima manfaat atas program penyaluran tenaga kerja yang dilakukan oleh SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Jumlah informan dalam informan tambahan yang ditentukan peneliti berjumlah dua orang, yang diharap mampu melengkapi data dari penggalian informasi sebelumnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan penelitian ada pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat suatu temuan dalam permasalahan penelitian dengan memperhatikan gejala ataupun kegiatan sasaran penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Dalam pengamatan ini peneliti memperhatikan dan mencatat kejadian dan gejala yang terjadi dalam proses penelitian. Observasi dilakukan dengan sengaja memperhatikan atau mengamati secara langsung fenomena dan temuan kejadian di lapangan dengan cara mencatat, merekam maupun bantuan instrumen observasi lainnya. Dalam penelitian ini, observasi terfokus pada peran lembaga dalam pelaksanaan penyaluran tenaga kerja alumni sebagai objek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dalam Sugiyono (2014:68) dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
- c. *Activity*, atau kegiatan yang sedang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Tiga elemen utama tersebut dapat diperluas, sehingga apa yang dapat kita amati menurut Sugiyono (2014:68-69) adalah :

1. *Space: the physical place*: ruang dalam aspek fisiknya.
2. *Actor: the people involve*: yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial.
3. *Activity: a set of related acts people do*: yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang.
4. *Object: the physical things that are present*: yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu.
5. *Act: single actions that people do*, yaitu perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu.
6. *Event: a set of related activities that people carry out*, yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang.

7. *Time: the sequencing that takes place over time*, yaitu urutan kegiatan.
8. *Goal: the things people are trying to accomplish*, yaitu tujuan yang ingin dicapai orang-orang.
9. *Feeling: the emotion felt and expressed*, emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang-orang.

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan peneliti dalam mengamati lapangan guna membantu menemukan temuan lapang atas permasalahan dalam penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti yakni dengan melakukan pengamatan ketika mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya dalam Sugiyono (2014:66) dijelaskan partisipasi pasif (*passive participation*): *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

3.5.2 Wawancara

Soewadji (2012:152) menjelaskan pengumpulan data dengan wawancara adalah cara atau teknik untuk mendapatkan informasi atau data dari *interviewee* atau responden dengan wawancara secara langsung *face to face*, antar *interviewer* dan *interviewee*. wawancara dilakukan secara langsung dengan meminta data kepada informan yang dapat memberikan keterangan dan menjawab pertanyaan yang diajukan dengan beberapa rangkaian pertanyaan yang telah tersusun dalam daftar untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dan terperinci. Penjelasan selanjutnya dijelaskan oleh Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2014:72) mendefinisikan interview sebagai berikut:

“a meeting of two persons to exchaneg information and idea through question and responses, resulting in communication and join contruction of meaning about a particular topic.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Melalui wawancara peneliti melakukan penggalan informasi data primer yang akan dikelola dan dijelaskan dengan memadukan data sekunder yang didapat di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan peneliti intuk mendapat

informasi dan laporan sebanyak mungkin terhadap fenomena sosial yang menjadi objek peneliti. Selanjutnya peneliti akan melakukan metode wawancara secara mendalam agar dapat dilakukan wawancara dengan berpedoman sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat namun dapat dilakukan pengembangan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Penjelasan metode wawancara mendalam dapat dijelaskan dalam penjelasan Soewadji (2012:154) yakni:

“Wawancara mendalam adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data utama, selanjutnya informasi atau data yang lebih detail/mendalam dikumpulkan peneliti melalui pengembangan pedoman wawancara tersebut. Dalam. Dalam pengumpulan data melalui wawancara inipun peneliti tidak boleh mengarahkan interviewee agar menjawab sesuai kemauan peneliti”.

Dalam penelitian kualitatif pada penelitian ini keberadaan informasi data primer sangat diharapkan agar dapat diolah untuk menjadi laporan atas jawaban permasalahan yang diajukan. Dengan menggunakan wawancara mendalam peneliti dapat mendapat informasi secara lebih terbuka, dimana informan dapat mengutarakan dengan bebas apa yang diketahui tanpa terikat dengan pedoman yang mengikat. Dalam proses wawancara peneliti perlu mendengarkan dan mencatat dengan seksama apa yang telah disampaikan oleh informan dengan teliti. Selanjutnya Sugiyono (2014:81-82) menjelaskan supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut :

- a. Buku catatan, yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data (untuk membantu mencatat data hasil wawancara).
- b. Tape recorder, yang berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak.
- c. Kamera, untuk memotret saat peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data. Adanya kamera dapat meningkatkan keabsahan penelitian dan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

Wawancara dilakukan dengan tujuan mendapat informasi dari informan agar mendapatkan suatu temuan sebagai data penelitian, dalam wawancara peneliti membawa serangkaian instrumen sebagai pedoman wawancara, dan menggunakan alat bantu seperti *handphone* untuk merekam, buku untuk mencatat dan material lain yang dapat membantu jalannya wawancara. Selanjutnya peneliti akan menguraikan proses wawancara berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan pokok maupun informan tambahan dalam penelitian sebagai berikut :

a. Informan SR

Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Juli 2015 dan 3 Agustus 2015 yang masing-masing dimulai pada pukul 07.30 WIB di ruang kerja informan, dalam wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang sejarah berdirinya SMALB-B Karya Mulia Surabaya, profil dan kebijakan SMALB-B Karya Mulia Surabaya, operasional SMALB-B Karya Mulia Surabaya, kemitraan SMALB-B Karya Mulia Surabaya dengan pihak-pihak diluar lembaga sekolah, kendala dan upaya yang dilakukan SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Informan SR memberikan informasi dengan detail dan wawancara ini berjalan selama 2 jam.

b. Informan AN

Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2015 pada pukul 10.00 WIB di ruang kelas PKN/Bahasa Inggris, dalam wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang kurikulum yang diberlakukan SMALB-B Karya Mulia Surabaya, proses belajar mengajar SMALB-B Karya Mulia Surabaya, muatan bidang akadaemis dan vokasional SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Informan AN memberikan informasi dengan santai disela-sela pembelajaran dikelas dan wawancara ini berjalan selama hampir 1 jam.

c. Informan SH

Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2015 pada jam praktik tata busana pukul 10.30 WIB di ruang kelas menjahit, dalam wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya seperti kurikulum yang diberlakukan SMALB-B Karya Mulia Surabaya, proses belajar mengajar SMALB-B Karya Mulia Surabaya, muatan bidang akadaemis

dan vokasional SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Informan SH memberikan informasi dengan baik dan jelas dan wawancara ini berjalan selama hampir 1 jam.

d. Informan S

Wawancara dilakukan pada tanggal 6 dan 12 Agustus 2015 dimulai pada pukul 10.00 WIB di ruang kelas seni budaya, dalam wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang sejarah program penyaluran tenaga kerja alumni SMALB-B Karya Mulia Surabaya, proses program penyaluran tenaga kerja alumni SMALB-B Karya Mulia Surabaya, dan kerjasama yang dilakukan pihak sekolah dengan pihak-pihak luar pada perusahaan swasta atau dinas pemerintahan SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Informan S memberikan informasi dengan jelas dan detail, wawancara ini berjalan selama hampir 2 jam sampai jam pulang sekolah.

e. Informan NA

Wawancara dilakukan pada tanggal 24 November 2015 pada pukul 11.00 WIB di ruang praktik tata busana, dalam wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana proses belajar Informan NA selaku peserta didik SMALB-B Karya Mulia Surabaya, apa yang dilakukan selama praktik menjahit, kendala dan upaya yang dihadapi selama berada di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Informan NA memberikan informasi dengan jelas dan wawancara ini berjalan selama 30 menit.

f. Informan RI

Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2015 pada pukul 9.40 WIB ketika jam istirahat berlangsung, dalam wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya tentang bagaimana proses belajar Informan RI selaku peserta didik SMALB-B Karya Mulia Surabaya, bagaimana proses Informan RI memilih dan masuk SMALB-B Karya Mulia Surabaya, kendala dan upaya yang dihadapi selama berada di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Informan RI memberikan informasi dengan kurang jelas, sehingga peneliti meminta bantuan tenaga pengajar untuk menjadi translator selama wawancara berlangsung dengan Informan RI dan wawancara ini berjalan selama 30 menit.

g. Informan RA

Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2015 pada pukul 10.29 WIB di ruang praktik tata kecantikan, dalam wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya tentang bagaimana proses belajar Informan RA selaku peserta didik SMALB-B Karya Mulia Surabaya, bagaimana proses Informan RA memilih dan masuk SMALB-B Karya Mulia Surabaya, kendala dan upaya yang dihadapi selama berada di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Informan RA juga menceritakan sejak kapan mengalami tunarungu dan bagaimana pergaulan pertemanan yang dijalin di lingkungan rumahnya yang merupakan seorang pindahan dari Purbalingga. Informan RA memberikan informasi dengan jelas karena Informan RA masih dapat berbicara meski tidak sempurna apa yang dicupakannya. Wawancara ini berjalan selama 1 jam.

h. Informan YA

Wawancara dilakukan pada tanggal 24 November 2015 pada pukul 11.34 WIB di depan lapangan sekolah, dalam wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana proses belajar Informan YA selaku peserta didik SMALB-B Karya Mulia Surabaya, apa yang dilakukan selama praktik cetak & sablon, kendala dan upaya yang dihadapi selama berada di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Informan YA memberikan informasi dengan jelas dan wawancara ini berjalan selama 30 menit.

i. Informan SS

Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2015 pada pukul 13.15 WIB usai jam istirahat, dalam wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan dengan pihak SMALB-B Karya Mulia Surabaya, proses penerimaan tenaga kerja dari alumni SMALB-B Karya Mulia Surabaya, dan kendala serta upaya yang dilakukan perusahaan ketika mempekerjakan tenaga kerja tunarungu. Informan SS memberikan informasi dengan santai, hal ini terlihat dengan Informan SS yang tidak canggung dengan lontaran pertanyaan-pertanyaan peneliti. Wawancara ini berjalan selama 30 menit,

mengingat Informan SS selaku HRD perusahaan yang memiliki beberapa agenda yang padat.

j. Informan DM

Wawancara dilakukan di SMALB Karya Mulia Surabaya. Pihak sekolah membantu peneliti untuk membuat janji dengan alumni, mengingat alumni yang sudah bekerja tidak memiliki waktu luang yang banyak. Hal ini menjadi salah satu upaya pihak sekolah dalam membantu peneliti juga agar dapat membantu ketika wawancara yang dilakukan dengan Informan DM mengalami kendala seperti adanya bahasan yang tidak dipahami peneliti. Wawancara dilakukan pada 2 September 2015 siang hari pukul 11:43 WIB, dalam wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana proses Informan DM mendapat dan melamar pekerjaan yang dimiliki saat ini, informan DM menceritakan bagaimana kondisi ketika bekerja dan interaksi dengan teman-teman di tempat kerja. Informan DM menjelaskan dengan detail meski ada bahasan yang tidak dapat ditangkap peneliti, namun peneliti dibantu tenaga pengajar yang mendampingi peneliti selama proses wawancara untuk menerjemahkan sehingga dapat dimengerti. Wawancara dilakukan selama 1 jam lebih sampai jam pulang sekolah.

3.5.3 Dokumentasi

Guna mendapat data yang akurat peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode dokumentasi, dalam bagian ini peneliti dapat menemukan data tertulis dan dapat melakukan cek ulang terhadap temuan di lapangan secara langsung. Sugiyono (2014:82) menjelaskan:

“Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”.

Dokumentasi dapat berupa data apapun yang merupakan rekaman kejadian atau peristiwa yang telah terjadi, seperti data tertulis, foto dan *video*. Selanjutnya Soewadji (2012:160) menjelaskan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan yang lainnya.

Sesuai penjelasan diatas peneliti mengumpulkan data berupa foto-foto kegiatan SMALB-B Karya Mulia Surabaya, dokumen-dokumen tertulis, dan data-data operasional sekolah maupun data program penyaluran tenaga kerja alumni. Foto-foto dan dokumentasi didapatkan melalui wakil kepala sekolah selaku pemegang arsip seluruh kegiatan SMALB-B Karya Mulia Surabaya, dokumentasi yang diambil oleh peneliti sendiri ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang berlangsung selama dilakukan penelitian.

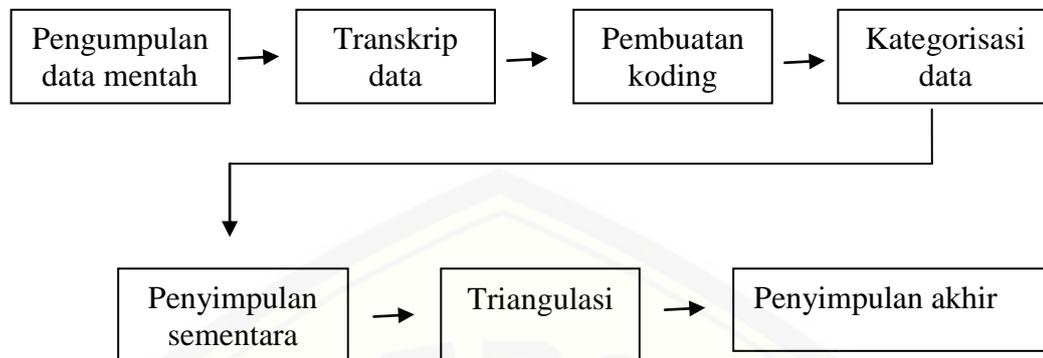
3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Dengan melihat kerangka pemikiran teoritis, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (Sugiyono 2014:88) menyatakan bahwa:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

Setelah mengumpulkan data primer maupun sekunder langkah berikutnya yang diperlukan dari hasil observasi maupun wawancara akan dianalisis peneliti dengan mengacu kepada pendapat Irawan (2006:76) membagi proses analisis data menjadi tujuh tahapan, untuk lebih mudah dipahami maka dapat dibuat bagan alur sebagai berikut:

Gambar 3.1 : Alur Analisis Data



Sumber: Irawan (2006:76)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa langkah dalam analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Mentah

Di dalam pengumpulan data mentah peneliti melakukannya dengan cara melalui wawancara dengan informan, hasil observasi yang ada dilapangan dalam bentuk catatan awal observasi, foto-foto dokumentasi yang didapat dilapangan dan rekaman percakapan. Dalam hal ini data yang dikumpulkan peneliti merupakan kumpulan data yang sebenarnya.

2. Transkrip Data

Data mentah yang diambil dari proses wawancara yang awalnya berupa rekaman dari tape recorder maupun catatan tulisan tangan yang didapat dari lapangan atau foto dokumentasi kemudian diubah menjadi catatan dalam bentuk tertulis dengan baik dan rapi. Pemindahan data-data menjadi ketikan tertulis dengan sebenarnya tanpa adanya tambahan pemikiran. Hasil observasi diolah dalam ketikan rapi menjadi hasil wawancara secara keseluruhan diketik dalam bentuk transkrip wawancara dan dokumen-dokumen seperti foto-foto.

3. Pembuatan Koding

Tahapan ini merupakan pemberian kode pada data hasil wawancara yang sudah ditranskrip. Dalam memberikan kode, peneliti mencari bagian-bagian tertentu dan penting pada data seluruh transkrip, setelah diteliti mencari hal-hal penting kemudian peneliti mencari dan mengambil kata-kata kunci yang kemudian akan diberi kode.

4. Kategorisasi Data

Pada tahap ini dimulai untuk melakukan penyederhanaan pada data temuan lapang dengan cara mengikat konsep-konsep (kata-kata) kunci dalam satu kategori. Pada tahap ini peneliti merangkum kata-kata kunci menjadi kata-kata atau rangkuman-rangkuman yang lebih sederhana sehingga dapat dijelaskan secara mendalam.

5. Penyimpulan Sementara

Dalam tahap ini peneliti mengambil kesimpulan sementara berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap ini data yang diperoleh masih mentah dan murni sesuai daengan temuan lapang tanpa merubah apapun.

6. Triangulasi

Pada tahap triangulasi ini dilakukan dengan proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Pada tahapan ini peneliti mencocokkan beberapa sumber yang didapat dari pelaksanaan program penyaluran tenaga kerja SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Triangulasi ini berfungsi untuk mengetahui tentang kecocokan dan ketidakcocokan asumsi dari sumber data tersebut.

7. Penyimpulan Akhir

Pada tahap ini peneliti harus memeriksa dan mengulangi kembali langkah-langkah pada tahap sebelumnya untuk memastikan kebenaran dan keabsahan data. Setelah dirasa cukup dan data yang ditemukan telah dianggap jenuh dan menjawab segala permasalahan penelitian, peneliti dapat mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitian.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Moleong (2004:178) menjelaskan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Selanjutnya Sugiyono (2014:119) menjelaskan dalam peneltian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan

peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Dalam teknik keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang menggabungkan pengumpulan data dan sumber data yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Dalam metode kualitatif oleh Patton dalam Moleong (2004:330) hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. membandingkan apa yang dikatakan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. membandingkan dengan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
- e. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Dalam penelitian ini peneliti akan memadukan antara hasil sumber satu dengan sumber lainnya sebagai informan dalam penelitian, data dari beberapa sumber yang telah dicocokkan akan dipilih untuk dideskripsikan menjadi lebih spesifik sehingga dapat dilakukan proses pencocokan data. Proses pencocokan data dilakukan sampai peneliti menemukan jawaban atas semua ajuan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahan hasil penelitian yang dilakukan. Sugiyono (2014:127) menguraikan bahwa triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang

spesifik dari beberapa sumber data yang ada. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai Peran SMALB-B Karya Mulia dalam penyaluran tenaga kerja alumni, *study* deskriptif pada SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Maka dapat disimpulkan Peran Lembaga Pendidikan Sekolah dapat dilihat dan dideskripsikan melalui beberapa tahapan kegiatan yaitu:

a. Peran SMALB-B Karya Mulia dalam Merealisasikan Visi dan Misi Program

Peran SMALB-B Karya Mulia Surabaya sebagai satu-satunya sekolah yang bergerak dalam bidang pendidikan luar biasa dengan program penyaluran tenaga kerja alumni. Program yang tertuang dalam visi dan misi SMALB-B Karya Mulia telah menunjang kebutuhan akan pemenuhan kebutuhan hidup oleh penyandang tunarungu melalui jalur pendidikan. Pada tahap ini pihak sekolah merencanakan program berdasar akan kebutuhan peserta didik agar siap bekerja, dengan harapan program penyaluran tenaga kerja yang memang diperuntukkan untuk alumni agar tidak sampai menganggur.

b. Peran SMALB-B Karya Mulia dalam Mengaktualisasian Program

Peran SMALB-B Karya Mulia Surabaya pada tahap ini terlihat setelah merencanakan program penyaluran tenaga kerja, pihak sekolah melakukan pengaktualisasian program dengan mendidik peserta didik. Proses pendidikan melibatkan banyak hal, yaitu: 1). Materi pembelajaran, 2) Sarana dan prasarana, 3) Pelatihan dan Magang, dan 4) Menjalin Kemitraan dengan Instansi dan Seleksi Tenaga Kerja Alumni. Melalui berbagai proses yang ada sekolah telah menyiapkan dan menyediakan wadah sebagai penyalur tenaga kerja bagi peserta didik. Peran SMALB-B Karya Mulia yang tidak hanya berhenti pada bangku pendidikan di kelas mampu membuat menjadikan peserta didik tunarungu produktif dan layak untuk bersaing di pasar kerja.

- c. Peran SMALB-B Karya Mulia dalam Melaksanakan Pemantauan dan Evaluasi
Evaluasi dilakukan pihak SMALB-B Karya Mulia sebagai proses pemantauan terhadap program penyaluran tenaga kerja alumni, evaluasi dilakukan untuk mengawasi dan mengontrol peserta didik yang ada di perusahaan. Melalui pemantauan akan diketahui sejauh mana proses program yang dijalankan, dan dapat dijumpai sejauh mana keberhasilan dan permasalahan yang dihadapi. Dalam proses ini terdapat permasalahan yang dijumpai oleh kedua belah pihak, yakni antara sekolah dan perusahaan. Permasalahan yang timbul dilapangan diketahui ketika dilaksanakan tahap evaluasi dari pihak sekolah, sehingga dapat dilakukan upaya-upaya dalam penangannya sehingga program dapat berjalan secara utuh kembali.
- d. Peran SMALB-B Karya Mulia dalam Menjalankan Terminasi
Perlu adanya pengakhiran dalam suatu pelaksanaan program, ketika program yang dilaksanakan dirasa telah cukup maka akan dilanjutkan pada perpisahan hubungan secara formal. Berdasarkan hasil dari pemantauan dan evaluasi terhadap program penyaluran tenaga kerja alumni pada SMALB-B Karya Mulia dikatakan selesai ketika telah diketahui bahwa program yang dijalankan telah berhasil. Dapat dilihat dari banyak alumni yang telah terserap di perusahaan, berdasar hasil evaluasi keberhasilan pelaksanaan penyaluran tenaga kerja alumni mencapai 80% dan mencapai 20% untuk alumni yang melanjutkan pendidikan pada bangku perkuliahan. Pengakhiran ini dapat dilakukan ketika alumni dan perusahaan dapat berjalan secara mandiri tanpa melibatkan pihak SMALB-B Karya Mulia.

5.2 Saran

Sebagai salah satu pilar peningkatan pembangunan ekonomi, pendidikan harus terus berkembang agar dapat mengurangi angka kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat. Dengan melihat peranan penting lembaga pendidikan sekolah yang bertujuan untuk mencapai cita-cita atau tujuan bersama, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan sejahtera.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Peran SMALB-B Karya Mulia dalam penyaluran tenaga kerja alumni, *study* deskriptif pada SMALB-B Karya Mulia Surabaya dapat diajukan saran sebagai berikut:

- a. Hendaknya pihak dinas pendidikan lebih memperhatikan kualitas pendidikan yang dimiliki SMALB-B Karya Mulia. Mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan fasilitas yang lebih menunjang seperti: alat bantu pendengaran, alat peraga, dan perlengkapan sekolah, sehingga dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang dapat membantu proses pembelajaran dan dapat berjalan dengan maksimal.
- b. Hendaknya pihak sekolah terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap kurikulum pendidikan dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi dengan melakukan usaha-usaha yang berkaitan peningkatan mutu peserta didik sehingga dapat mencetak peserta didik yang mampu berpartisipasi didalam kebutuhan pasar.
- c. Pihak instansi atau perusahaan hendaknya menyediakan lapangan pekerjaan untuk tunarungu dengan bidang yang disesuaikan berdasar kemampuan setiap individu tunarungu. Selanjutnya perusahaan diharap dapat lebih peka terhadap kebutuhan tunarungu untuk dapat bekerja selayaknya orang normal, dengan demikian tunarungu dapat bekerja dan berpartisipasi dalam dunia industri sehingga instansi atau perusahaan mampu menjalankan tugasnya yang tertera dalam undang-undang yang berlaku.
- d. Hendaknya pemerintah untuk terus memperhatikan hak yang dimiliki tunarungu dengan memberikan fasilitas yang memadahi dan dapat diakses dalam menunjang tunarungu untuk mendapat pekerjaan yang layak, dapat dilihat bahwa tunarungu dapat menjadi produktif ketika ada lembaga yang mampu memadahi dan mengarahkan sehingga tunarungu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adi, Isbandi Rukminto. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial (Pengantar Pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan)*. Jakarta: FISIP UI Press.
- _____. 2013. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Agusmida. 2010. *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia (Dinamika & Kajian Teori)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial. 2008. *Pedoman Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Anak Cacat*. Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Anak-Departemen Sosial RI.
- Horton, Paul B & Chester L. Hunt. 1996. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Kamil, Mustofa. 2007. *Metode Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Midgley, James. 2005. *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Ditperta Islam Departemen Agama RI.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Murtie, Afin. 2014. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Maxima.
- Ngadiyono. 1984. *Kelembagaan dan Masyarakat*. Anggota IKAPI: Bina aksar.
- Pratiwi, Ratih Putri & Afin Murtiningsih. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Santoso, Budi. 2012. *Hukum Ketenagakerjaan Perjanjian Kerja Bersama*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara memahami & mendidik anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Soedjono, Wiwoho. 1991. *Hukum Perjanjian Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 2011. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2012. *Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sumargonugroho, T. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahardja, Umar & Sula La. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ulum, Darul. 2007. *Sosiologi Sebagai Ilmu Pengantar*. Perpustakaan Nasional RI: Mahameru Pustaka Indonesia.
- Wasita, Ahmad. 2012. *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Wibhawa, Budhi, dkk. 2010. *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Skripsi:**
- Simanjorang, Ebrina Odelia M. 2013. Efektivitas Program Pelatihan Keterampilan Bagi Penyandang Cacat Tuna Rungu Wicara di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Sumatera Utara.
- Hikmah, Nur. 2014. Pemberdayaan Keterampilan Menyulam Bagi Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB B-C) Sumber Budi Jakarta Selatan. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Undang-undang:**
- Undang-Undang No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. <https://www.kemsos.go.id/unduh/UU-Kesos-No11-2009.pdf>. Diakses pada 6 Maret 2016.

Undang-Undang No. 4 Pasal 1 ayat 1 dan 14 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. http://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_1997_4.pdf. Diakses pada 6 Maret 2016.

Undang-Undang 20 pasal 32 ayat 1 tahun 2003 tentang Pendidikan Khusus. <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>. Diakses pada 6 Maret 2016.

Undang-Undang No. 11 tahun 2009 Pasal 1 tentang Kesejahteraan sosial. http://www.itjen.depkes.go.id/public/upload/unit/pusat/files/Undang-undang/UU_No_11_th_2009_ttg_Kesejahteraan_Sosial.pdf. Diakses pada 9 Februari 2015.

Peraturan Pemerintah No. 17 Pasal 129 ayat 3 tahun 2010 tentang Pendidikan ABK. <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP17-2010Lengkap.pdf>. Diakses pada 6 Maret 2016.

Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 1980. http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp_36_1980.pdf. Diakses pada 6 Maret 2016.

Internet:

<http://e-journal.uajy.ac.id/5071/2/1HK10029.pdf>. Diakses pada 13 Januari 2015.

http://intranet.pu.go.id/gender/files/INFRASTRUKTUR_UNTUK_PENYANDANG_DISABILITAS.pdf. Diakses pada 13 Januari 2015.

<http://kbbi.web.id/>. Diakses pada 10 Januari 2016.

<http://www.kemsos.go.id/>. Diakses pada 10 Januari 2016.

Lampiran 1

PENELITIAN TERDAHULU

| Sasaran Telaah | Penelitian yang ditelaah | |
|---|---|--|
| | 1 | 2 |
| Judul | Efektivitas Program Pelatihan Keterampilan Bagi Penyandang Cacat Tuna Rungu Wicara di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar. | Pemberdayaan Keterampilan Menyulam Bagi Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB B-C) Sumber Budi Jakarta Selatan |
| Tahun Penelitian | 2013 | 2014 |
| Keluaran Lembaga | Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara | Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta |
| Penelitian terdahulu yang menjadi acuan | Tidak disebutkan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Atiyah Sahlayati; Evaluasi program Keterampilan Menjahit bagi Nak Tunarungu di SLBN 01 Lebak Bulus Jakarta Selatan. 2. Ni'matul Farida; Implementasi Program Kelas Belajar Rumah Baca Paguyuban Terminal (PANTER) dalam Pengembangan Kapasitas |

| | | |
|-----------------------|--|---|
| | | Anak Jalanan melalui Pendidikan Nonformal. |
| Pertanyaan Penelitian | Bagaimanakah efektivitas program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar? | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penyelenggaraan program pemberdayaan keterampilan menyulam bagi penyandang tunarungu di SLB B-C Sumber Budi Jakarta Selatan? 2. Bagaimana kebermanfaatan dari keterampilan menyulam yang diberikan bagi penyandang tunarungu di SLB B-C Sumber Budi Jakarta Selatan dalam konteks pemberdayaan? |
| Metode | Kuantitatif deskriptif dengan kuesioner dan analisis statistik deskriptif | Deskriptif Kualitatif |
| Temuan | <p>Efektivitas program pelatihan berdasar responden efektif dengan nilai skala likert 0,63.</p> <p>Reaksi responden adalah efektif sebanyak 0,64.</p> <p>Proses belajar responden berjalan efektif sebanyak 0,62. Perubahan perilaku</p> | Pemberdayaan melalui keterampilan menyulam dilakukan SLB B-C Sumber Budi dengan pendekatan Mezzo agar dapat memberdayakan dan memberikan kekuatan kepada siswa-siswinya sehingga dapat menambah |

| | | |
|--|---|---|
| | <p>sebanyak 0,65. Dampak program pelatihan keterampilan bagi responden juga efektif sebanyak 0,62. Responden yang mengikuti pelatihan keterampilan kini telah memiliki keterampilan dan lebih percaya diri.</p> | <p>kreatifitas, melatih motorik, keahlian dalam berkarya, ketelitian dan dijadikan sebagai peluang bisnis.</p> |
| <p>Persamaan dengan penelitian ini</p> | <p>Menggambarkan peningkatan kemampuan melalui pemberian keterampilan pada penyandang cacat tunarungu wicara</p> | <p>Menggambarkan proses keterampilan sehingga menjadikan tunarungu wicara menjadi berdaya dan mampu menjadikan keterampilan yang dimiliki sebagai peluang bisnis</p> |
| <p>Perbedaan dengan penelitian ini</p> | <p>Memfokuskan pada efektifitas program keterampilan yang diberikan oleh pemerintah melalui UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia</p> | <p>Memfokuskan pada penyelenggaraan keterampilan yang diberikan di SMPLB Sumber Budi untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswinya</p> |
| <p>Urgensi penelitian tersebut dengan penelitian ini</p> | <p>Penelitian ini menjadi perbandingan bahwa keterampilan yang diberikan untuk tunarungu dapat dimaksimalkan hingga tunarungu menjapat pekerjaan yang layak</p> | <p>Penelitian ini menjadi perbandingan terhadap teknik yang digunakan untuk memberdayakan tunarungu melalui pemberian pendidikan sebagai lembaga Organisasi Pelayanan Manusia</p> |

Lampiran 2

PANDUAN WAWANCARA

(Interview Guide)

“Peran Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia
dalam Menyalurkan Tenaga Kerja Alumni”

(studi deskriptif pada SMALB Karya Mulia Surabaya)

Kepala Sekolah SMALB Karya Mulia

Tgl. Wawancara :

Lokasi Wawancara :

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Jenis kelamin :
5. Masa jabatan :
6. Gambaran umum SMALB Karya Mulia
 - a. Struktur organisasi sekolah
 - b. Sumber dan alokasi dana sekolah
 - c. Fasilitas sekolah
 - d. Kerjasama dengan instansi
7. Operasional SMALB Karya Mulia
 - a. Proses rekrutmen tenaga pengajar sekolah
 - b. Jumlah tenaga pengajar sekolah
 - c. Honor tenaga pengajar
8. Profil program penyaluran tenaga kerja
 - a. Pembagian peminatan siswa
 - b. Proses penyaluran
 - c. Kriteria alumni agar dapat tersalur
9. Kendala yang dihadapi sekolah
10. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala terkait



PANDUAN WAWANCARA

(Interview Guide)

“Peran Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia
dalam Menyalurkan Tenaga Kerja Alumni”

(studi deskriptif pada SMALB Karya Mulia Surabaya)

Tenaga Pengajar

Tgl. Wawancara :

Lokasi Wawancara :

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Jenis kelamin :
5. Pendidikan :
6. Mata Pelajaran:
7. Jadwal matapelajaran
8. Kurikulum yang diberlakukan
9. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa
10. Perlakuan dan interaksi yang berlangsung di kelas
11. Data guru dalam pembagian tugas dan jam pembelajaran
12. Sistem upah yang didapat
13. Kendala yang dialami dalam proses pembelajaran
14. Upaya dalam mengatasi kendala terkait

PANDUAN WAWANCARA

(Interview Guide)

“Peran Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia
dalam Menyalurkan Tenaga Kerja Alumni”

(studi deskriptif pada SMALB Karya Mulia Surabaya)

Tenaga Pengajar

Tgl. Wawancara :

Lokasi Wawancara :

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Jenis kelamin :
5. Pendidikan :
6. Profil program penyaluran tenaga kerja?
7. Apa saja persyaratan alumni dalam melamar pekerjaan?
8. Bagaimana proses penyaluran tenaga kerja?
9. Bekerjasama dengan perusahaan apa saja?
10. Kendala yang ditemui selama pelaksanaan penyaluran tenaga kerja alumni?
11. Bagaimana upaya dalam mengatasinya?

PANDUAN WAWANCARA

(Interview Guide)

“Peran Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia
dalam Menyalurkan Tenaga Kerja Alumni”

(studi deskriptif pada SMALB Karya Mulia Surabaya)

Perusahaan

- No. Informan :
- Tgl. Wawancara :
1. Nama :
 2. Alamat :
 3. Usia :
 4. Jenis kelamin :
 5. Pendidikan :
 6. Jabatan :
 7. Sejak kapan bekerjasama dengan SMALB Karya Mulia Surabaya?
 8. Apa kriteria untuk calon tenaga kerja yang direkrut?
 9. Apa jenis pekerjaan / bidang untuk pekerja penyandang cacat?
 10. Bagaimana proses perekrutan tenaga kerja penyandang cacat?
 11. Bagaimana sistem upah/gaji yang diberikan oleh perusahaan?
 12. Bagaimana kinerja pekerja penyandang cacat yang telah direkrut?
 13. Apakah ada kerjasama dengan pihak sekolah lainnya? Dimana saja?
 14. Siapa yang bertugas dalam perekrutan tenaga kerja penyandang cacat?
 15. Fasilitas apa yang diberikan kepada tenaga kerja penyandang cacat?
 16. Bagaimana jaminan sosial pekerja penyandang cacat?
 17. Bagaimana kondisi pekerja penyandang cacat dengan pekerja normal?
 18. Apa keuntungan mepekerjakan penyandang cacat dalam perusahaan?
 19. Apa kendala yang dihadapi perusahaan dalam mempekerjakan tenaga kerja penyandang cacat?
 20. Bagaimana upaya dalam menangani kendala tersebut?

PANDUAN WAWANCARA

(Interview Guide)

“Peran Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia
dalam Menyalurkan Tenaga Kerja Alumni”

(studi deskriptif pada SMALB Karya Mulia Surabaya)

Siswa SMALB Karya Mulia

Tgl. Wawancara :

Lokasi Wawancara :

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Jenis kelamin :
5. Sejak kapan mengalami gangguan pendengaran? Apa jenisnya?
6. Jenis pendidikan apa saja yang ditempuh sebelum memasuki SMALB Karya Mulia?
7. Bagaimana cara anda masuk SMALB Karya Mulia?
8. Apa saja yang pelajaran akademis yang didapat di dalam kelas?
9. Apa jurusan yang anda ambil? Mengapa? Bagaimana prakteknya?
10. Bagaimana proses belajar di dalam kelas? Apakah dapat dipahami?
11. Bagaimana interaksi dengan guru dan teman?
12. Bagaimana persyaratan lulus sekolah? Apakah anda dapat mencapainya?
13. Apa kendala yang dihadapi selama pembelajaran di dalam kelas?
14. Apa kendala yang dihadapi dalam interaksi dan sosialisasi dengan orang lain?
15. Bagaimana mengatasi kendala di dalam kelas?
16. Bagaimana mengatasi kendala dalam berinteraksi dan bersosialisasi?
17. Apa harapan setelah lulus dari sekolah?
18. Apa upaya yang akan dilakukan?

PANDUAN WAWANCARA

(Interview Guide)

“Peran Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia
dalam Menyalurkan Tenaga Kerja Alumni”
(studi deskriptif pada SMALB Karya Mulia Surabaya)

Alumni Tersalur

Tgl. Wawancara :

Lokasi Wawancara :

1. Nama :

2. Alamat :

3. Usia :

4. Jenis kelamin :

5. Pendidikan :

6. Bagaimana prosedur anda menjadi pekerja?

7. Sejak kapan anda bekerja?

8. Apa jenis pekerjaan yang anda lakukan sekarang?

9. Apa saja fasilitas yang didapat di lapangan kerja?

10. Bagaimana keadaan anda setelah tersalur ke lapangan kerja?

11. Apa kendala yang ditemui di lapangan kerja?

12. Bagaimana upaya dalam mengatasi kendala tersebut?

13. Apakah ada pemantauan dari pihak SMALB Karya Mulia?

14. Apakah ada perubahan setelah anda bekerja?

15. Apa harapan anda setelah tersalur di lapangan kerja?

Lampiran 3

TRANSKRIP REDUKSI

“Peran Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia
Dalam Menyalurkan Tenaga Kerja Alumni”

(studi diskriptif pada SMALB-B Karya Mulia Surabaya)

4.2 Peran Sekolah Menengah Atas Luar Biasa-B (SMALB-B) Karya Mulia Dalam Menyalurkan Tenaga Kerja Alumni

A Tahap Pembentukan

A.1 Identifikasi kebutuhan

“Tercetus setelah melihat bahwa anak-anak kita itu butuh pekerjaan, alumni kita butuh pekerjaan. Kemudian tidak ada lembaga khusus yang menangani, sehingga tergerak untuk menangani itu kemudian mendelegasikan ke salah satu guru untuk menanganinya”. (Informan SR)

“proram ini bukan program turunan tapi dari kepala sekolah, akhirnya kalau sekarang dituangkan di misi, di misi SMALB yang penyaluran ini. Karena sudah dikenal sama perusahaan-perusahaan, sekaligus kalau ada di dalam misi kan jadi ada semangat target atau tujuan kita dari misi itu. Sekaligus juga sebagai promosi ke wali murid, apa betul di SMALB Karya Mulia itu setelah lulus tidak dibiarkan begitu saja, tapi sampai dicarikan pekerjaan”. (Informan S)

B Tahap pelaksanaan

B.1 Subyek yang Dibimbing

“yang ada disekolah ini anak-anak tunarungu, dengan syarat yah yang pertama harus punya ijazah SMP dulu, surat keterangan dari audiolog bahwa menyatakan dia tuna rungu, surat dari psikolog sebagai keterangan dia punya IQ berapa kita harus tau juga, setelah itu yang lain-lein ditentukan sama yayasan, seperti KSK, akte kelahiran, rekening listrik, keterangan penghasilan orang tua, itu kaitannya dengan yayasan, kalau SMA sini hanya menentukan ijazahnya kemudian surat keterangan. Yayasan yang mengurus pendaftaran, nanti yayasan yang memberikan

berkasnya ke kita”. (Informan SR)

B.2 Orang yang Membimbing (pendidik)

“Kalau guru kita ngajukan kebutuhan ke yayasan, seperti saat ini kan guru menjait kita pensiun, jadi kita mengajukan guru jadi biasanya untuk pencarian nanti kriteranya diserahkan kepada kita lalu kita ajukan lagi mampu ngga yayasan untuk memberi honor untuk guru, Kalau ok silahkan, diberikan ijin, yayasan menyetujui kita mencari, kalau SMP kebawah itu langsung ke PLB, pendidikan luar biasa. Kalau SMA karena kita sudah kebutuhan menengah kita ngambil yang sesuai dengan spesialis kita, karena kita kan bidang study kalau butuh menjahit ya kita cari yang tata busana, sekarang ini kita lagi gerilya cari tata busana sama tata boga”. (Informan SR)

Kan itu perumusannya uda ada di kurikulum, ada guru-guru ini. *Background*, satu dia seneng, kemudian ada keahlian terus dikursuskan untuk memperdalam ilmu keterampilannya yang diampuh. Kalau misal uda ada bakat yauda ga usa dikursuskan, dia sudah bisa melaksanakan ya uda langsung kerja”. (Informan AN)

Saya punya *basic* menjahit Saya dulu SMKnya tatabusana.. ..Saya dasarnya sekolah SGPLB dulu, sekolah guru pendidikan luar biasa. Saya dari smk ambil tata busana, saya kuliah dua tahun di SGPLB, saya ambil jurusan B. Saya teruskan melamar disini tahun 94, tahun 95 saya kuliah lagi di Adi Buana jurusan matematika”. (Informan SH)

B.3 Interaksi Antara Peserta Didik dengan Pendidik (interaksi edukatif)

“Yang aktif itu yah yang bisa diajak komunikasi, yang bisa cepat menangkap, itu kan yang biasanya aktif tanya. Namanya anak dalem kelas ada yang aktif ada yang pasif. Kaya ini tadi anak ga mau duduk, masa kita mau maksa, nanti kalau dipaksa jadi ngambek. Kita mengikuti anak, gitu, ini tadi ada yang keluar, kita harus mengikuti anak”. (Informan SH)

“Aku paham dengan yang dijelaskan oleh guru, aku suka dengan penjelasan semua guru. Tapi terkadang juga ga paham. Kalau lagi ga paham aku ga nyatet pelajarannya”. (Informan RI)

“Paham, tapi ada pelajaran yang ga bisa langsung tanya ke bu guru”.(Informan RA)

B.4 Ke Arah Mana Bimbingan Ditujukan (tujuan pendidikan)

“..semua anak diajari desain dengan harapan ketika lulus anak bisa membuka usaha sepeti distro baju..”. (Informan AN)

“Di masa depan aku pengen buka salon sendiri. Aku suka *make up*”. (Informan RA)

B.5 Pengaruh yang Diberikan dalam Bimbingan (materi pendidikan)

B.5.1 Layanan Akademis/Baca Tulis Fungsional

“Untuk akademis ada PPKN, Matametika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Agama”. (Informan AN)

“Matematika, IPA, B. Indonesia, B. Inggris, terus IPS, Komputer, Agama”. (Informan RA)

B. Indonesia, B. Inggris, IPA, IPS, PPKN, Agama, Matematika, Komputer, Seni Budaya”. (Informan RI)

B.5.2 Layanan Vokasioanal

“Yang dari awal itu tata kecantikan sama tata busana dan cetak. Yang baru berjalan 2 tahun ini tata boga. Dulu ada, kriaui, kayu tapi uda tutup karena terlindas oleh perkembangan jaman karena pengolahan kayu uda banyak langsung diolah sama pabrik-pabrik besar jadi kita tutup.. Ini dari kita sendiri sesuai dengan kebutuhan lingkungan.”(Informan SR)

“..tergantung perkembangan. Kalau dulu itu kan seperti awal mulanya ada keterampilan perkayuan, yang membuat kursi, meja, jaman dahulu itu diminati dan prodaknya memang banyak. Nah karena persaingannya cukup ketat, kegeser, *meubleler* sudah lebih rapi dan langsung jadi dan baban-bahnaya sudah lebih praktis terus diproduksi masal kan jadi lebih murah, sehingga itu bergeser kira-kira yang diminati sekarang itu percetakan untuk lakinya, terus potong rambut dan salon. Kalau dulu dominan dipenjahitan, sekarang bergeser disablon yang berminat.. ..Itu dirundingkan lembaga, kaerana keterampilan perkayuan ga ada yang diminati jadi diganti potong rambut putra. Dulu mau ada wacana, kan kita

mengikuti perkembangan. Kita mau buka las, tapi kita kalkulasi untung rugi dan resiko meledaknya kita ga berani, jangan sampai membahayakan anak. Akhirnya kita sekarang, andalannya laki-laki itu percetakan, mulai dari sablon dari manual sampai digital printing, termasuk kaos ditro. Memang unggulannya percetakan untuk laki-laki. Terus cewenya untuk unggulannya di *beauty salon*, potong rambut, *creambath*, *facial*, tata rias wajah. Tapi kalau ga berminat ada menjahit untuk cewenya, tata busana istilahnya. Kemudian ada tata boga bisa untuk lakik sama cewenya, tapi boga masuk dalam program pilihan”. (Informan AN)

“..penanaman konsep harus didampingi dengan visual, kalau vokasional lebih cepat *nangkep* kalau dijelaskan dengan praktik atau demonstrasi, anak lebih cepat ingat meski urutannya ga sama, kadang lupa..” (Informan AN)

“setiap habis jam pertama sampai istirahat pertama pelajaran akademis, masuk pelajaran lagi sampe istirahat terakhir itu keterampilan, praktik. Setiap hari, jadi semua jam pertama akademis jadi semua siswa ga ada yang masuk ruang praktik, semua masuk kelas. Setelah itu praktik semua”. (Informan SH)

Tata Boga

“Praktik masak ada teori juga, kalau teori yah sesuai dengan panduan yang ada dengan guru tata boga oleh bu Zainul. Itu mulai memasak, menjual, macem-macem mbak pokoknya seluruh kegiatan yang ada didapur”. (Informan SR)

“Setelah jam istirahat, praktik dengan Bu Zainul, dari kelas satu aku sudah bisa memasak. Di sekolah diajari memasak lumpia, pastel, *muffin*, kue, nasi goreng, dll. Kalau dirumah suka belajar memasak dari buku resep”.(Informan RI)

Cetak dan Sablon

“jelas yah membuat berbagai hasil cetak seperti membuat undangan, membuat buku, membuat kartu nama, terus blangko-blangko surat. Kemudian sablon, berbagai macam sablon, sablon untuk buku atatu kertas

sama untuk sablon untuk kain atau kaos. Sementara praktik sendiri tapi sedikit ada yang pesanan, kita menerima pesanan dari pihak luar”.

(Informan SR)

“..kita membuka pesanan untuk umum. Yang bermitra dengan percetakan ini langsung berkolega dengan dokter biasanya minta buku resep dokter. Terus semua buku karya mulia *covernya* yang bikin anak-anak. Ada lagi dari lainnya pesanan sablon, kartu nama. Tapi yah gitu, kita melakukan pembatasan pemesanan, soalnya biar ga mengganggu pembelajaran akademisnya anak-anak. Nah untuk desain, semua anak diajari desain dengan harapan ketika lulus anak bisa membuka usaha seperti distro baju..”

(Informan AN)

Tata Kecantikan

“Semuanya sama ada praktik ada teori, saat praktik bisa untuk umum. Sekaligus untuk pembelajaran siswa kalau bertemu langsung dengan konsumen. Itu bisa cuci rambut, *creambath*, *make up* juga bisa”.(Informan SR)

“Aku jurusan tata salon.. biasanya melayani orang-orang yang ingin mencuci rambut atau potong”.(Informan RA)

Tata Busana

“Yang ini masih kelas XI yah masih menjahit yang ringan-ringan seperti celana pendek, terus keterampilan bikin saya selingi bikin taplak. Jadi saya selingi ga melulu, jadi saya selingi yah tas, *jampel*, kan buat pameran itu yang kecil-kecil jarang laku Kalau besar-besar. Yang laku itu yah tas, *jampel*, kerudung. Kemaren kita ada pemeran juga di balai pemuda, kita ngisi. Jadi yang laku yang kecil-kecil gitu, kalau kaya daster itu jarang laku. Yah ga jarang tapi ga laku, di pasar-pasar kan lebih murah, lebih bagus, lebih banyak model, kalau jahitan anak kan ada yang jelek, *metot-metot*, jadi yang banyak laku yang kecil-kecil gini mbak”.(Informan SH)

“disini aku sudah bisa membuat tas, taplak, *jampel*, baju, celana pendek. Pertama aku menjahit pola jahitan dulu, terus dipotong. Biasanya kerja sama sama temen, terus firza yang bagian jahit”.(Informan NA)

B.6 Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)

“Istilahnya bukan pedoman tapi kurikulumnya, jadi ada kurikulum. Kalau kurikulum pasti aturan pemerintah, tapi karena tunarungu itu, pemerintah belum menyiapkan. Kurikulum yang digunakan kurikulum ktsp 2006, jadi ada petunjuknya”.(Informan SR)

“Yang jelas dari pemerintah tapi masih belum menggunakan kurikulum k13, kita masih kurikulum ktsp, karena k13 kita masih sosialisasi soalnya juga kemarin itu sempat tarik ulur kan? Untuk kurikulum 2013 itu kan.. sebetulnya sudah dipersiapkan untuk bahan dan SDMnya. Terus untuk secara teknis SMA yang sudah ikut dilatih, dibekali kurikulum 2013 yaitu pak Totok dan saya. Terus perjalanannya saya di Makasar dapet materi k13, pak Totok di Bandung. Setelah pulang dari sana kita mengadakan workshop intern jadi sosialisasi ke teman-teman guru filosofinya kurikulum k13 kaya gimana termasuk model RPPnya sudah kita sampaikan, nah perjalanan waktu ada surat dari menteri pendidikan bahwa itu ditunda, bukan dibatalkan tapi ditunda sambil menunggu kesiapan, karena kan prosesnya k13 itu harus bukunya siswa disiapkan dulu baru nanti dilaksanakan. Inshaa Allah nanti kebijakannya karena kan SLB itu selisih satu tahun, kalau misalnya normal dicanangkan 2015 maka SLB itu 2016. Karena butuh persiapan, penyesuaian buku SLB beda dengan reguler, nah inshaa Allah akan dilaksanakan di tahun 2016”.(Informan AN)

“yah kurikulum kita pake kurikulum yang menyesuaikan anak jadi. Jadi SMALBnya kurikulumnya lama mbak, jadi yang baru-baru belum ada. Jadi saya pake, padukan sekiranya anak mampu”.(Informan SH)

Kerjasama Pihak SMALB-B Karya Mulia Surabaya dengan Instansi

“Kita biasanya melalui pameran, kreatifitas-kreatifitas kita pameran. Saat kita diundang melakukan bazar juga, sekarang kita mulai promo pake media sosial, kita juga uda punya blog, kita bantu promo hasil anak tapi melalui pameran itu yang sering”. (Informan SR)

“Kalau instansi lain kita kan instansi dikbud, pendidikan dan kebudayaan kerjasama yang lain itu justru banyak dengan pak Kamto seperti

disnakertrans kemudian disnakertrans. Nanti kalau pengen jelas bisa tanya pak kamto lagi.. Itu menyangkut untuk ehh.. alumni, lapangan kerja alumni. Selain itu ada juga dengan instansi perusahaan-perusahaan, yang sudah berjalan sejak lama itu dengan maspion. Kalau instansi bersifat vertikal itu yah dengan Kemendikbud, kementerian pendidikan dan kebudayaan. Kalau horizontal yah itu dengan Disnakertrans, dengan Disnakertrans. Kan ada yang keatas juga ada yang kesamping, kalau dari atas kita sering dapat undangan pusat, direktorat istilahnya, direktorat pendidikan menengah”.(Informan SR)

“..kita kerjasamanya dengan yang lain juga, ngga mungkin kita sendirian. Untuk sementara kita bisa dengan disnakertrans sama Dinas Sosial. Kalau Dinas Sosial itu yang menangani pelatihannya. Kalau Disnakertrans itu magang, sama-sama memberi pembelajaran, bedanya Kalau di disnakertrans itu langsung pembelajaran di lapangan.. ..Kalau perusahaan itu ada Maspion yang paling lama, Wanta Agung, Paramon itu pabrik panci, Salsa *Cosmetic*, Hotel seraton, banyak lagi mbak kaya perusahaan-perusahaan di *mall* ”.(Informan S)

Pembekalan Materi

“Kalau pengarahannya pasti lah, terutama dari saya sama guru dan guru yang membimbingnya. .. Bimbingan karir itu mengupas tentang persiapan bekerja, kalau di slb kan tidak semua melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, jadi kita lebih menyiapkan anak-anak untuk siap di dunia kerja. Sudah dituangkan juga di visi dan misi sekolah. Gitu..”(Informan SR)

“Pertama itu anak-anak diajari bimbingan oleh pak Slamet, bimbingan karirnya itu.. materinya tentang lapangan pekerjaan, intinya itu bagaimana anak yang bekerja sama anak yang ga bekerja biar mereka punya gambaran, pekerjaan apa aja si yang bisa buat anak-anak, kemudian syarat-syarat untuk bisa bekerja itu apa, misalnya membuat surat lamaran. ..Kalau sekarang saya bagian *briefing* saat anak sudah mau dilapangan, dimulai apa yang harus kamu lakukan ketika bekerja. Pertama kamu harus disiplin, kedua menaati aturan perusahaan, cara berpakaian, dan

sebagainya”.(Informan S)

Magang

“Yang di carrefour itu program magang, memang untuk melatih anak-anak bekerja tetapi masih mendapat uang transport dari dinas, kalau biasanya magang-magang itu kita yang bayar tapi itu justru dapat uang transport, lama magangnya minimal itu 3 bulan. Ini anak-anak lagi magang, uda ada hampir 3 bulan”.(Informan S)

“Lama magang awal-awal dulu 6 bulan, terus 3 kemudian sekarang 2 bulan. Sesuai dengan anggaran yang ada di disnaker..”.(Informan SR)

“aku kemaren magang di carrefour. Aku ada di bagian fresh buah, kerjanya bagian potong buah sama nimbang”.(Informan DM)

C. Tahap Evaluasi

“Kalau pemantauan khusus si.. kita hanya lewat anak-anak yang sedang main, atau sekali waktu juga ke personalianya “gimana anak-anak saya?”. Jadi kita ga berkunjung kesana *tunuk-tunuk*, engga, *sing nyangoni sopo? Kasarane* gitu. Karena anak sudah kerja ya sudah, kalau ga ada masalah. Kecuali kalau ada masalah kita didatangkan, nah kita ngontrol-ngontrol ngontrol-ngontrol *piye?*”(Informan S)

“Pernah, dua kali selama aku kerja disini. Pak Kamto datang ke tempat kerja.”(Informan DM)

D. Tahap Terminasi

“Selang berapa minggu baru dilepas, tapi tetap ada kontrol nanti. Nanti kalau mereka sudah enak ditempat kerjanya yah sudah kita ga mengontrol tapi biasanya masih komunikasi lewat sms gitu..”(Informan SR)

“Karena anak sudah kerja ya sudah, kalau ga ada masalah. Kecuali kalau ada masalah kita didatangkan”.(Informan S)

Lampiran 4

DOKUMENTASI



Gambar 1. Proses kegiatan pemebelajaran akademis peserta didik di kelas.



Gambar 2. Kegiatan praktek tata busana oleh informan NA memotong kain sebelum dijahit.



Gambar 3. Kegiatan praktek oleh informan YA dalam mencetak *cover* buku.



Gambar 4. Kegiatan praktek tata boga oleh peserta didik dalam membuat kue pastel.



Gambar 5. Kegiatan praktek peserta didik tata kecantikan dalam melayani *creambath* rambut pada pengunjung salon.



Gambar 6. Kegiatan pemberian bekal materi (*breafing*) kepada alumni SMALB-B Karya Mulia Surabaya yang akan disalurkan ketempat kerja.



Gambar 7. Kegiatan magang oleh peserta didik yang dilakukan di *carrefour*.



Gambar 8. Kegiatan alumni SMALB-B Karya Mulia Surabaya yang bekerja di perusahaan pabrik panci.

Lampiran5



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI RI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 1030/UN25.3.1/LT/2015
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

26 Juni 2015

Yth. Pimpinan
SMALB Karya Mulia Surabaya
di -

SURABAYA

Memperhatikan surat pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 2134/UN25.1.2/LT/2015 tanggal 23 Juni 2015, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Iis Maulid Dia/110910301040
Fakultas / Jurusan : FISIP/Illmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
Alamat / HP : Jl. Kalimantan No. 5/Hp. 089677668873
Judul Penelitian : Peran Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Karya Mulia Dalam Menyalurkan Tenaga Kerja Alumni (Studi Deskriptif pada SMALB Karya Mulia Surabaya)
Lokasi Penelitian : SMALB Karya Mulia Surabaya
Lama Penelitian : Dua bulan (26 Juni 2015 – 26 Agustus 2015)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua
Sekretaris,



Dr. Zainuri, M.Si
NIP 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173

Lampiran 6



Yayasan Pembina Anak-Anak Tunarungu
**SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA
KARYA MULIA**

Jln. Jend. A.Yani 6-8 Surabaya (60243) Telp. (031) 8292273 E-mail : karyamulia810@yahoo.co.id
Blog : smalbkaryamuliasby.blogspot.com

SURAT – KETERANGAN

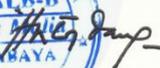
Nomor : 002/SMALB-B/KM/I/2016

Kepala Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia Surabaya menerangkan bahwa:

Nama : IIS MAULID DIA
NIM. : 110910301040
Fakultas / Jurs. : FISIP / Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember (UNEJ)

telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: **“Peran Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu (SMALB-B) Karya Mulia dalam Menyalurkan Tenaga Kerja Alumni”** (studi deskriptif pada SMALB-B Karya Mulia Surabaya), yang dilaksanakan bulan Agustus s.d. September 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 5 Januari 2016
Kepala Sekolah,

TOTOK WARSITO, S.Pd
NIP. 196302081985031013



Lampiran7



PEMERINTAH KOTA SURABAYA
DINAS PENDIDIKAN
Jl. Jagir Wonokromo No. 354-356 Telp. 031-8411613, 8499515 Fax. 031-8418904
SURABAYA - 60244

IZIN OPERASIONAL PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KHUSUS
Nomor : 422/ 0817 /436.6.4/2014

Berdasarkan hasil Pembinaan, Pemantauan dan Rekomendasi Tim Supervisor, maka Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya memberikan Perpanjangan Izin Operasional Penyelenggaraan Sekolah Swasta kepada :

| | |
|-----------------------------------|--|
| 1. Nama | SMALB B KARYA MULIA |
| 2. Alamat Sekolah | Jl. A. Yani No. 6 - 8 Surabaya |
| 3. Nomor Statistik Sekolah (NSS) | 82 4 05 60 11 008 |
| 4. NDS / NIS / NPSN | - / 281890 / 58570044 |
| 5. Status Sekolah (Akreditasi) | Akreditasi A |
| 6. Nama Yayasan | Yayasan Pembina Anak Anak Tuna Rungu Karya Mulia |
| 7. Alamat Yayasan | Jl. A. Yani No. 6 - 8 Surabaya |
| 8. Nomor dan Tanggal Akte Yayasan | No. 11, Tgl. 04 Desember 2012 |
| 9. Berdiri Sejak | Tanggal, 01 Oktober 1984 |
| 10. Program Studi | - B |

11. Izin Operasional Penyelenggaraan Pendidikan ini :

- berlaku selama 1 (satu) tahun, mulai tanggal 27 Oktober 2013 s/d. 26 Oktober 2014
- sebagai kelanjutan dari Izin Operasional Pendidikan Khusus yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Nomor 421.8/6706/103.03/2010, tanggal 26 Oktober 2010
- akan ditinjau kembali bila tidak sesuai dengan ketentuan standar pelayanan minimal bidang pendidikan.

Ditandatangani di : Surabaya
pada tanggal : 28 Januari 2014

KEPALA DINAS
DINAS PENDIDIKAN
Dr. KHASAN, S.Psi, MM
Pembina Tk. I
NIP. 19690809 199501 1 002



Lampiran 8



PEMERINTAH KOTA SURABAYA
DINAS TENAGA KERJA
Jl. Jemursari Timur II / 2 , Telp./Fax. (031) 8481040, 8495157
SURABAYA (60237)

Surabaya, 12 Juni 2015

Kepada ,

Nomor : 560/ 4377 / 436.6.12 / 2015
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Bantuan konsultan pendamping
Penyandang cacat (PENCA)

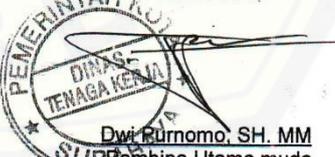
Yth. Sdr. Kepala Sekolah Menengah Atas
Luar Biasa (SMA LB - B)
KARYA MULIA SURABAYA
Jl. Jendral Ahmad Yani No.6 - 8

di-

SURABAYA

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan penyiapan Tenaga Kerja Siap Pakai Dinas Tenaga Kerja Kota Surabaya akan melaksanakan program fasilitasi magang bagi pencari kerja potensial khususnya penyandang cacat (PENCA) sehubungan dengan kegiatan tersebut dimohon bantuan 2 (dua) Tenaga Konsultan pendamping yang dilengkapi surat tugas dalam membantu memperlancar komunikasi dalam pelaksanaan magang kerja, kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan Juni s/d Nopember 2015.

Demikian atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih

KEPALA DINAS

Dwi Purnomo, SH. MM
Pembina Utama muda
Nip. 19650609 198603 1 015

